



UNIVERSITAS INDONESIA

**QANAAH DAN MAHABBAH PERANANNYA
TERHADAP KONSEP DIRI
PADA ISTRI PASANGAN PERKAWINAN CAMPUR**

TESIS

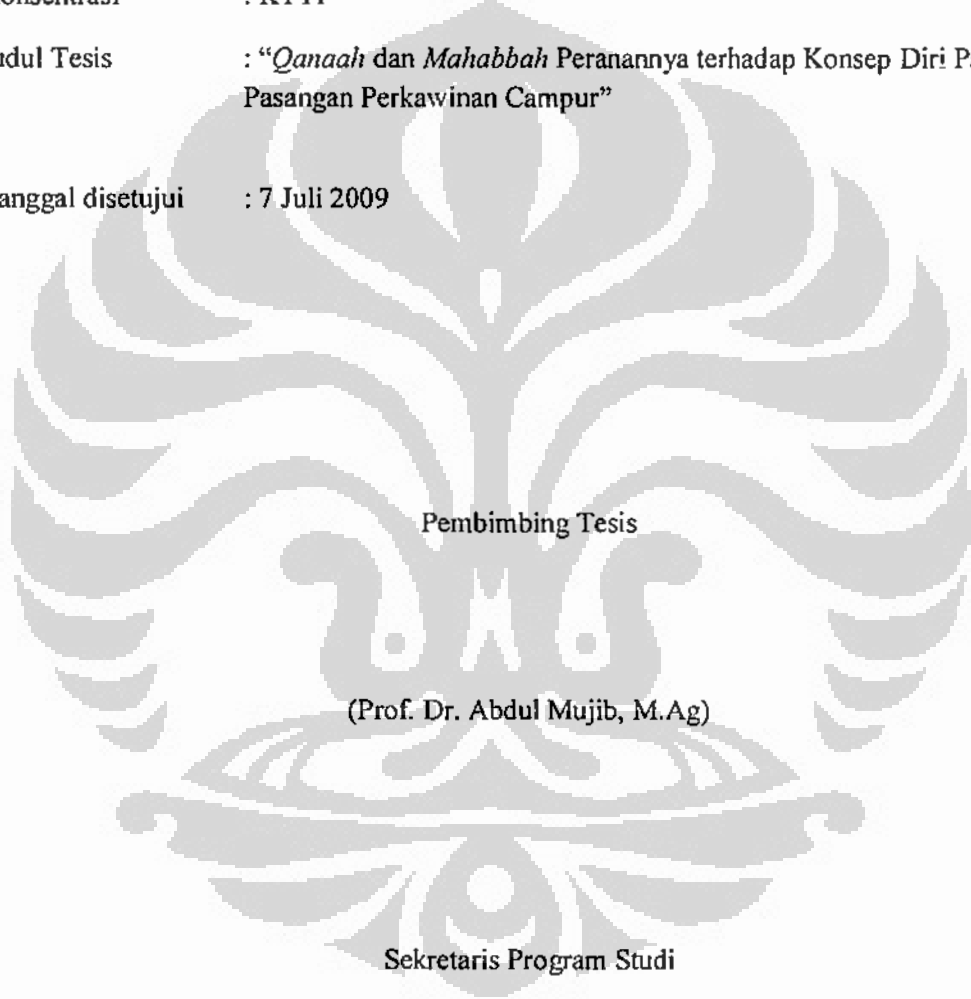
Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Sains (M.Si)
Dalam Bidang Kajian Islam dan Psikologi
Pada Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam

**Irama Angkat
(0606024850)**

**PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM
KAJIAN ISLAM DAN PSIKOLOGI
JAKARTA
2009**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama Mahasiswa : Irama Angkat
NPM : 0606024850
Kekhususan : Kajian Islam dan Psikologi
Konsentrasi : KTTI
Judul Tesis : “*Qanaah dan Mahabbah* Peranannya terhadap Konsep Diri Pada Istri Pasangan Perkawinan Campur”
Tanggal disetujui : 7 Juli 2009



Pembimbing Tesis

(Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag)

Sekretaris Program Studi

(Dr. A. Hanief Saha Ghafur, M.Si)

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Irama Angkat
NPM : 0606024850
Program Studi : Timur Tengah dan Islam
Judul Tesis : Qanaah dan Mahabbah Peranannya Terhadap Konsep Diri Pada Istri Pasangan Perkawinan Campur

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.si) Kajian Islam dan Psikologi pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hanief Saha Ghafur, M.Si (.....)

Pembimbing : Prof.Dr.Abdul Mujib,M.Ag (.....)

Penguji : Gagan Hartana, TB,Mpsi.T (.....)

Reader : Prof. Dr. Mubarok, M.Ag (.....)

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 23 Juli 2009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah swt, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa tesis yang merupakan salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) dalam bidang kekhususan Kajian Islam dan Psikologi. Penulis sangat menyadari segala keterbatasan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Namun, berharap tesis ini dapat memenuhi kriteria kelulusan.

Dalam menulis tesis ini, penulis dibantu oleh berbagai pihak. Sehingga selayaknyalah penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada: Pof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag, atas segala bimbingan mulai dari perencanaan hingga menyelesaikan tesis ini, serta atas kesabaran dan ketelitian beliau dalam membimbing di tengah-tengah kesibukannya yang amat padat, sehingga tesis ini dapat selesai pada waktunya. Kemudian kepada Ketua Program Pasca Sarjana UI, Program Studi Timur Tengah dan Islam, beserta seluruh jajarannya yang telah mendidik dan mengasuh penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih juga kepada teman-teman di Group Srikandi yang telah bersedia memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Juga kepada teman-teman di pengajian istri expatria dan teman-teman arisan istri expatriate yang telah bersedia membantu penulis dalam penelitian ini.

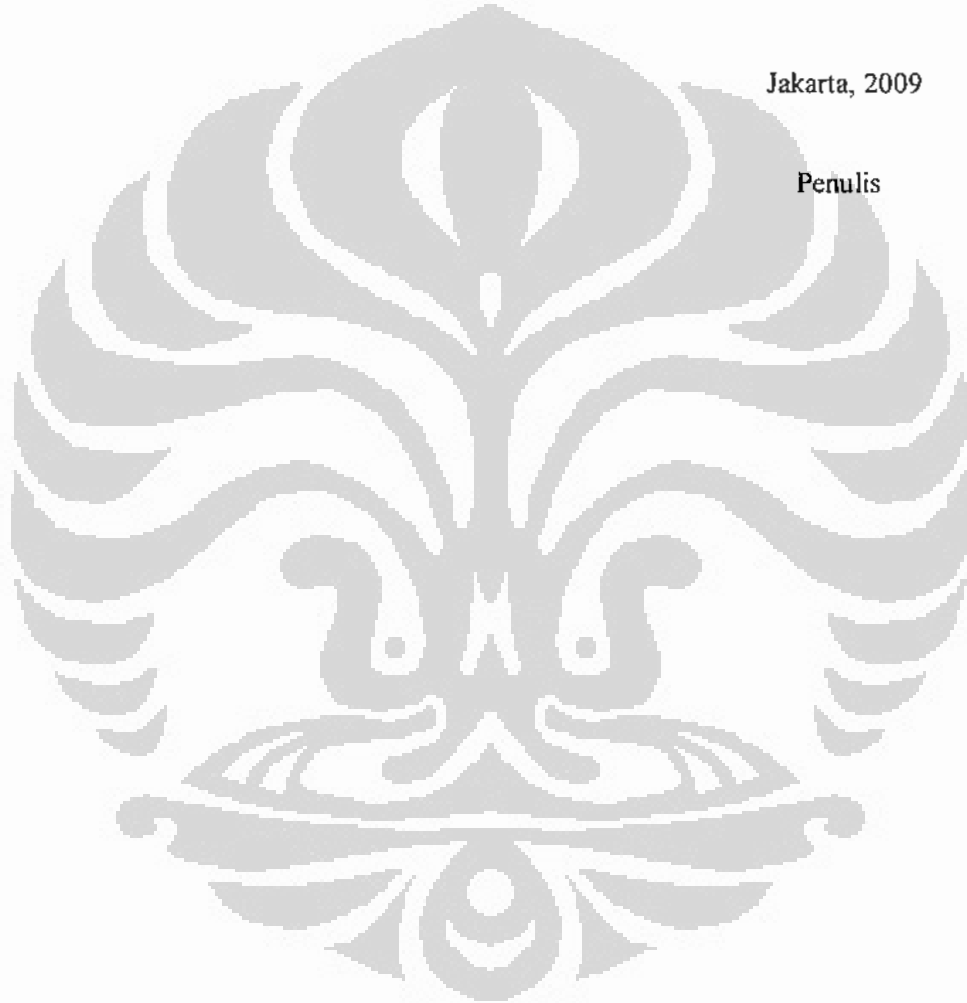
Selanjutnya terima kasih yang mendalam penghormatan dan penghargaan tiada-tara, tidak lupa penulis haturkan kepada yang tercinta ayahanda Saudin Angkat (alm) dan ibunda Ranggut Capah yang selalu memberikan dorongan dan doa. Terima kasih kepada suami tercinta Thomas Anthony Flitcroft yang sabar dan banyak menemani dan telah banyak mendorong penulis untuk belajar dan terus belajar serta membantu dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik. Begitu juga cinta kasih yang paling dalam dari mami kepada ananda Siti Asiyah Flitcroft yang selalu ingin duduk dipangkuan maminya saat mengetik tesis ini.

Terima kasih juga kepada Ida, Rima, Muhammad Hatta, Manti, Niar, para keponakan, bapak Wawan sebagai supir, Susan, Ranti, Patri, Lisa, Anis dan segenap sahabat dan rekan-rekan yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berharap semoga amal baik dan jasa yang mereka sumbangkan, mendapat balasan dari Allah swt. Amin

Jakarta, 2009

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	=	a		ف	=	f
ب	=	b		ق	=	q
ت	=	t		ك	=	k
ث	=	ts		ل	=	l
ج	=	j		م	=	m
ح	=	h		ن	=	n
خ	=	kh		و	=	w
د	=	d		هـ	=	h
ذ	=	dz		ء	=	'
ر	=	r		ي	=	y
ز	=	z		Untuk Madd dan Diftong		
س	=	s		â	=	a panjang
ش	=	sy		ī	=	i panjang
ص	=	sh		û	=	u panjang
ض	=	dl		أو	=	aw
ط	=	th		أو	=	û
ظ	=	zh		أي	=	ay
ع	=	'		إي	=	ī
غ	=	gh				

ABSTRAK

Qanaah dan Mahabbah Peranannya
Terhadap Konsep Diri
Pada Istri Pasangan Perkawinan Campur

Irama Angkat

Kekhususan Kajian Islam dan Psikologi

Konsep diri merupakan salah satu masalah yang dihadapi istri pasangan perkawinan campur untuk dapat terus menerus menyesuaikan diri. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri diantaranya qanaah dan mahabbah. Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu seberapa besar kontribusi variabel qanaah dan mahabbah secara bersamaan dapat menjelaskan varians peningkatan konsep diri pasangan perkawinan campur.

Dalam penelitian ini konsep diri mencerminkan persepsi atau gambaran individu terhadap diri sendiri secara keseluruhan, yang meliputi gambaran individu terhadap dirinya berdasarkan keyakinannya, mengandung aspek deskriptif dan evaluatif dan terbentuk melalui proses belajar dan bukan merupakan faktor bawaan juga berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya dalam bentuk umpan balik yang diterima dari orang-orang yang berarti bagi individu. Qanaah di definisikan sebagai kondisi dimana individu mampu menerima diri mereka sendiri serta memiliki kemauan untuk menghadapi kenyataan dan kondisi kehidupan mereka sebagaimana adanya, meski menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Sedangkan mahabbah adalah pernikahan yang mengikat antara dua orang yang meliputi *intimacy*, *passion*, dan *commitment* (*mawaddah*, *rahmah*, dan *aqad*).

Sampel penelitian ini adalah 107 istri pasangan perkawinan campur di Jakarta, diperoleh berdasarkan *accidental sampling*. Alat ukur konsep diri menggunakan modifikasi dan adaptasi TSCS (*Tennessee Self Concept Scale*), qanaah dan mahabbah menggunakan dimensi-dimensi kajian terhadap beberapa pandangan para Ulama Islam pada klasik dan modern. Validitas dan reliabilitas instrument menggunakan *Alpha Cronbach*. Analisis data menggunakan teknik regresi linier ganda.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Qanaah memberikan kontribusi yang bermakna terhadap konsep diri, sebesar 11,74%, Mahabbah 72,38%. Ternyata kontribusi mahabbah lebih besar dari qanaah terhadap konsep diri. Terdapat korelasi bermakna pada variabel qanaah dan mahabbah bersama-sama terhadap variabel konsep diri, dengan kontribusi sebesar 40.9 %. Sedangkan sisanya yaitu 59.1 % adalah karena adanya faktor lain yang mempengaruhi konsep diri.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, penelitian lanjutan perlu dilakukan, antara lain disarankan mencoba mengungkap model-model yang berbeda di dalam penelitiannya. Sehingga, dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih bermanfaat bagi semua pihak.

Kata Kunci: Konsep Diri, Qanaah dan Mahabbah
Daftar Pustaka 59 (tahun 1951-2009)

Abstract

Qana'ah (contentment) and *mahabbah* (affection);

Their Role to The Self-Concept of Mixed-Marriage Wife

(The Specialty of Islamic and Psychology Study)

Self-concept is one of problems the mixed-marriage wife faces in order to be able to keep adjusting. There are many factors that influence the self-concept such as *Qana'ah* (contentment) and *mahabbah* (affection). The issue of this research is how strong or influential the *Qana'ah* (contentment) and *mahabbah* (affection) indicate the variant of self-concept rising of mixed marriage-couple.

In this research, self-concept totally reflects individual perception or description to its own self that includes individual description to its self based on its belief contains descriptive and evaluative aspect, and is formed through learning process, not innate factor, as well as develops through environmental interaction in feed-back concept accepted from people around. *Qana'ah* is defined as condition in which an individual is capable in accepting its self and willing to face its life reality and condition as it is, either it is exciting or not. And *mahabbah* is marriage which fastens between two people including *intimacy*, *passion*, and *commitment* (*mawaddah*, *rahmah*, and *aqad*).

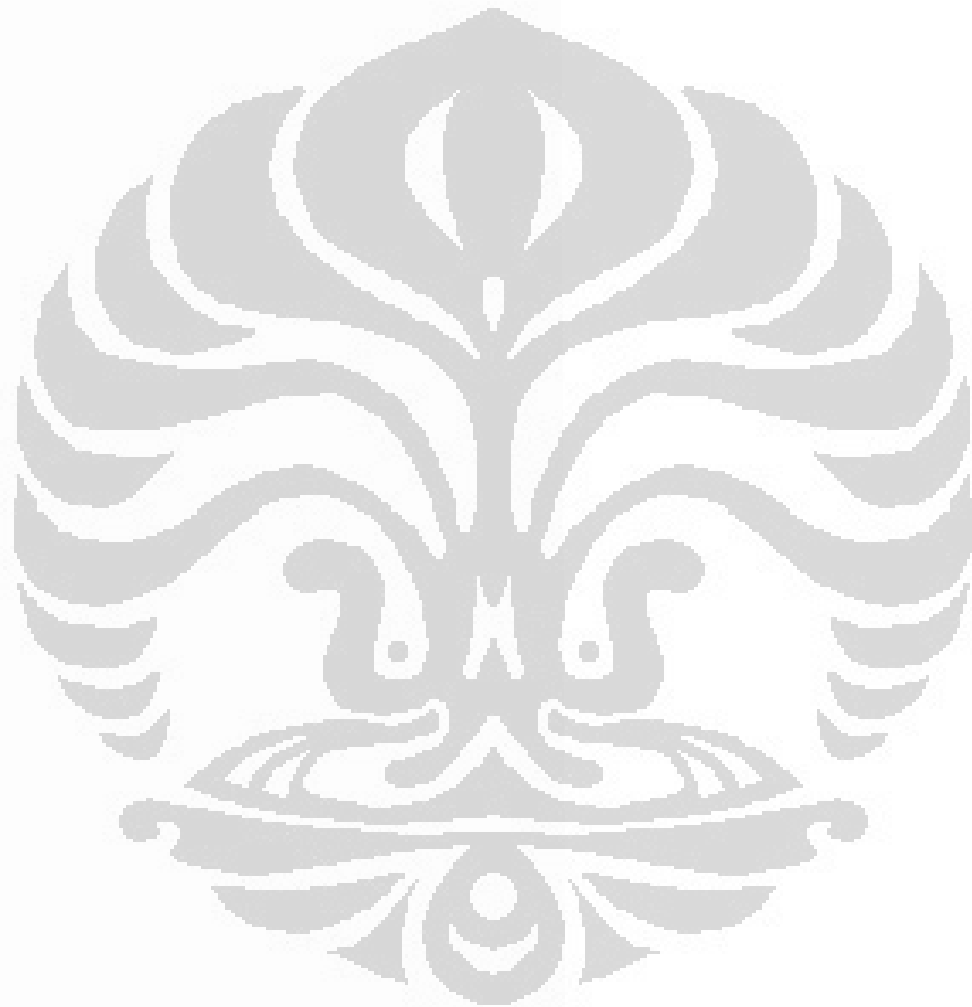
The sample of this research is 107 mixed-marriage wives in Jakarta, obtained from *accidental sampling*. And the self-concept measurer utilizes TSCS (*Tennessee Self Concept Scale*) modification and adaptation – while *qana'ah* and *mahabbah* utilize study proportion to some of classic and modern Muslim scholars' arguments. The validity and reability of instrument utilizes *Alpha Cronbach* and the data analysis utilizes *double linier regression* technique.

The conclusion of this research is that *qana'ah* gives a meaningful contribution to self-concept, in the amount of 11,74 %, and *mahabbah* 72,38 %. The contribution of *mahabbah* is bigger than that of *qana'ah*. There is a meaningful correlation between variable *qana'ah* and *mahabbah* and variable self-concept, through contribution in the amount of 40,9, whereas the rest 59,1 is because of other factors that influence it.

According to the restrictiveness of this research, further research should be performed by using various models in it so that the result of research, which is useful for all parts, can be obtained.

Key word: self-concept, *Qana'ah* (contentment), and *mahabbah* (affection).

Bibliography 59 (1951 – 2009)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .

Segala puja dan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah swt, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa tesis yang merupakan salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) dalam bidang kekhususan Kajian Islam dan Psikologi. Penulis sangat menyadari segala keterbatasan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Namun, berharap tesis ini dapat memenuhi criteria kelulusan.

Dalam menulis tesis ini, penulis dibantu oleh berbagai pihak. Sehingga selayaknyalah penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada: Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag, atas segala bimbingan mulai dari perencanaan hingga menyelesaikan tesis ini, serta atas kesabaran dan ketelitian beliau dalam membimbing di tengah-tengah kesibukannya yang amat padat, sehingga tesis ini dapat selesai pada waktunya. Kemudian kepada ketua Program Pasca Sarjana Program Studi Timur Tengan dan Islam, khususnya bapak Dr.A.Hanif Saha Ghafur, M.Si selaku sekretaris program dan ibu Reni, Ketua Kekhususan Kajian Islam dan Psikologi beserta seluruh jajarannya yang telah mendidik dan mengasuh penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Terimakasih juga kepada teman-teman di Group Srikandi yang telah bersedia memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Juga kepada teman-teman di pengajian istri expatria dn teman-teman arisan istri expatriate yang telah bersedia membantu penulis dalam penelitian ini.

Selanjutnya terimakasih yang mendalam penghormatan dan penghargaan tiada tara, tidak lupa penulis haturkan kepada yang tercinta ayahanda Saudin Angkat (alm) dan ibunda Ranggut Capah yang selalu memberikan dorongan dan doa. Terimakasih kepada suami tercinta Thomas Anthony Flitcroft yang sabar dan banyak menemani

dan telah banyak mendorong penulis untuk belajar dan belajar serta membantu dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik. Begitu juga cinta kasih yang paling dalam dari mami kepada ananda Siti Asiyah Flitcroft yang selalu ingin duduk dipangkuan maminya saat mengetik tesis ini.

Terimakasih juga kepada Ida, Rima, Hatta, Manti, Niar, ponakan, supir bapak Wawan, Susan, Ranti, Patri, Lisa, Anis dan segenap sahabat dan rekan-rekan yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berharap semoga amal baik dan jasa yang mereka sumbangkan, mendapat balasan dari Allah swt. Amin

Jakarta, 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Persetujuan Tesis	i
Lembar Pengesahan Tesis	ii
Kata Pengantar	iii
Transliterasi Bahasa Arab	iv
Abstrak	vi
Abstract	vii
Abstrak (Arab)	viii
Daftar ISI	ix
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	10
1.3 Tujuan penelitian	10
1.4 Batasan Masalah	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
1.6 Manfaat Penelitian	12
 BAB II. KAJIAN TEORI	
2.1 Konsep Diri	13
2.1.1 Pengertian Konsep Diri	18
2.1.2 Dimensi Konsep Diri	20
2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	26
2.1.4 Konsep Diri Positif dan Negatif	28
2.1.5 Penelitian Sebelumnya mengenai Konsep Diri	30
2.2 Qanaah	30
2.2.1 Pengertian Qanaah	33
2.2.2 Indikator Qanaah	37

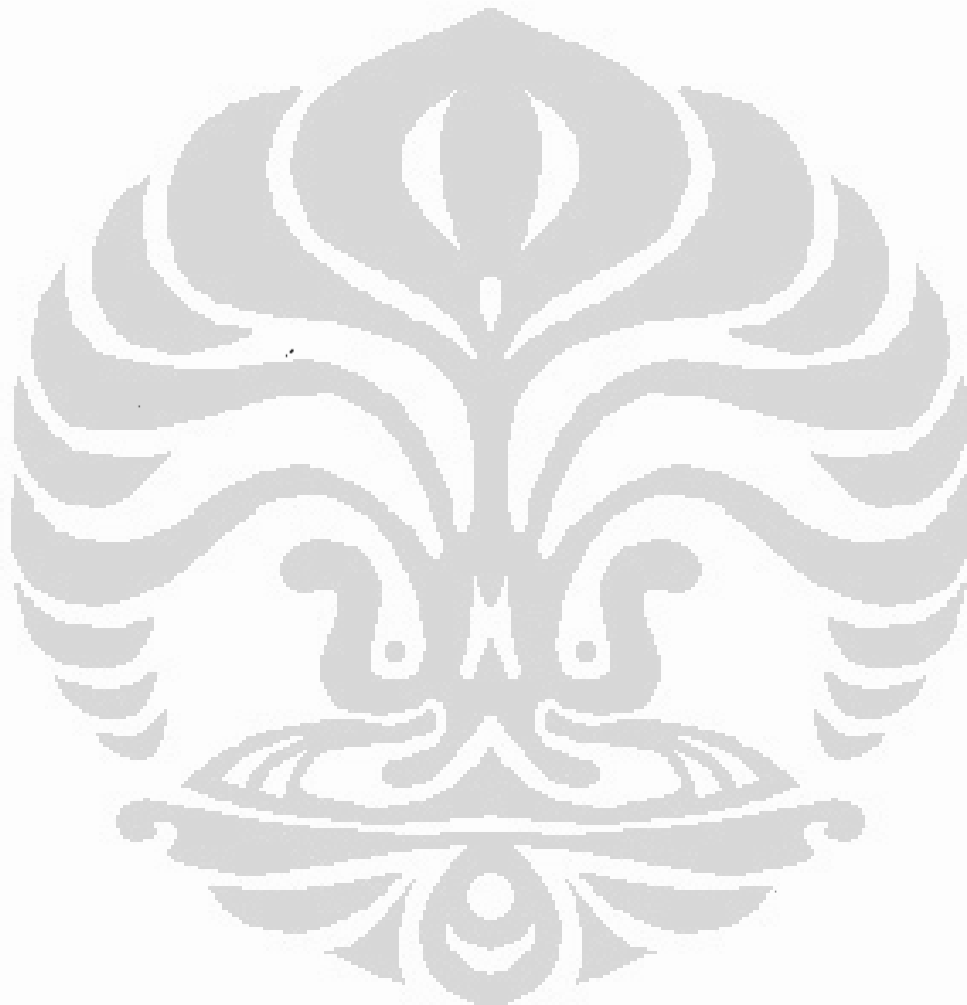
2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Qanaah	42
2.3 Mahabbah	42
2.3.1 Pengertian Mahabbah	50
2.3.2 Indikator Mahabbah.....	51
2.3.3 Jenis-jenis Mahabbah.....	53
2.3.4 Kualitas Mahabbah.....	
2.4 Kerangka Berpikir	55
2.5 Skema Pemikiran	57
2.6 Hipotesis Penelitian	
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	58
3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian	58
3.2 Jenis Metode Penelitian	60
3.3 Populasi Dan sampel Penelitian	62
3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	63
3.5 Prosedur Pengumpulan Data	65
3.6 Design Penelitian	65
3.5 Instrumen penelitian	70
3.7 Teknik Pengolahan Data	71
3.8 Teknik Analisis Data	
BAB IV. HASIL PENELITIAN	72
4.1 Gambaran Subyek Penelitian	72
4.2 Uji Coba Instrumen	73
4.3 Validitas	78
4.4 Realibilitas	79
4.5 Hasil Penelitian	
Bab V. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Diskusi	85
5.3 Saran	

DAFTAR PUSTAKA

88

LAMPIRAN

93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Senator Illinois Barrack Hussein Obama berhasil memukau mata dunia, bukan hanya karena berhasil terpilih sebagai presiden kulit hitam pertama di Amerika Serikat, tapi juga telah mengangkat isu kawin campur (*mixed race*) hangat kembali. Seperti diketahui, Obama adalah anak Barack Husein (seorang penganut Muslim dari Kenya) dengan antropolog Stanley Ann Dunham, wanita kulit putih dari Kansas.

Di Indonesia dalam konteks kekinian, fenomena kawin campur telah merambah seluruh pelosok tanah air dan kelas masyarakat. Globalisasi informasi, ekonomi, pendidikan, dan transportasi telah menggugurkan stigma bahwa kawin campur adalah perkawinan antara expatriat kaya dan orang Indonesia.

Menurut Hallet (2006) dalam survey yang dilakukan Mixed Couple Club, mencatat banyak wanita Indonesia yang mendambakan pria bule. Istilahnya "PKB" alias pencinta kaum bule. Jalur perkenalan yang membawa pasangan berbeda kewarganegaraan menikah antara lain adalah perkenalan melalui internet, bekas teman kerja/bisnis, berkenalan saat liburan, bekas teman sekolah/kuliah, sahabat pena dan tenaga kerja Indonesia dengan tenaga kerja dari Negara lain.

Ada beberapa alasan seseorang untuk menikah berbeda kewarganegaraan. Alasan utama adalah untuk memiliki teman hidup yang dicintai dan mendapatkan kepuasan psikologis dari hubungan tersebut. Ada dengan motif ekonomi, yakni untuk menjamin kelangsungan hidup secara materi. Itu sebabnya ditemukan perkawinan yang pertimbangan utamanya adalah kekayaan calon pasangan. Alasan lain demi keturunan lebih baik, status sosial, cinta dan sebagainya.

Gejala ini perlu dicermati untuk mengantisipasi akibat yang ditimbulkan. Selama hampir setengah abad pengaturan kewarganegaraan dalam perkawinan campuran antara warga negara Indonesia dengan warga negara asing, mengacu

pada UU Kewarganegaraan No.62 Tahun 1958. Seiring berjalannya waktu UU ini dinilai tidak sanggup lagi mengakomodir kepentingan para pihak dalam perkawinan campuran, terutama perlindungan untuk istri dan anak.

Pada 11 Juli 2006, DPR mengesahkan Undang-Undang Kewarganegaraan yang baru. Lahirnya undang-undang ini disambut gembira oleh sekelompok kaum ibu yang menikah dengan warga negara asing, walaupun pro dan kontra masih saja timbul, namun secara garis besar undang-undang baru yang memperbolehkan dwi kewarganegaraan terbatas ini sudah memberikan pencerahan baru dalam mengatasi persoalan-persoalan yang lahir dari perkawinan campuran.

Persoalan yang rentan dan sering timbul dalam perkawinan campuran adalah masalah kewarganegaraan anak. UU kewarganegaraan yang lama menganut prinsip kewarganegaraan tunggal, sehingga anak yang lahir dari perkawinan campuran hanya bisa memiliki satu kewarganegaraan, yang dalam UU tersebut ditentukan bahwa yang harus diikuti adalah kewarganegaraan ayahnya. Pengaturan ini menimbulkan persoalan apabila di kemudian hari perkawinan orang tua pecah, tentu ibu akan kesulitan mendapat pengasuhan anaknya yang berwarga negara asing.

Perkawinan diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, yang mengatur segala sesuatu berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan. Sejalan dengan berlakunya Undang-Undang Perkawinan tersebut ada satu hal yang harus mendapatkan perhatian dan menjadi satu fenomena yang masih diperdebatkan yaitu tentang perkawinan beda kewarganegaraan. Undang-Undang Perkawinan secara eksplisit tidak mengatur tentang perkawinan beda kewarganegaraan, sedangkan pada kenyataannya sering terjadi sebagaimana yang terjadi pada beberapa artis di Indonesia.

Berdasarkan data Lembaga Solidaritas Perempuan, ada dua masalah yang dihadapi perempuan Indonesia dalam masalah kawin campur. Pertama, tentang hak kewarganegaraan anaknya dan kedua perlunya kemudahan untuk mensponsori suaminya jika ingin tinggal di Indonesia. Mengenai kewarganegaraan anak, selama ini selalu mengikuti kewarganegaraan bapak.

Demikian pula menurut artis Maudy Koesnaedi. Di mata pemain sinetron yang bersuamikan pria asal Belanda, Eric Meijer, salah satu masalah terbesar dari perkawinan campur adalah tidak adanya wewenang seorang ibu atas hak kewarganegaraan anaknya.

Karena sulitnya mendapat ijin tinggal di Indonesia bagi laki laki WNA sementara istri WNI tidak bisa meninggalkan Indonesia karena satu dan lain hal (faktor bahasa, budaya, keluarga besar, pekerjaan pendidikan, dll) maka banyak pasangan seperti terpaksa hidup dalam keterpisahan.

Ada sebuah riset menarik mengenai tipe pengasuhan anak dalam keluarga campuran orang Bali dan orang Asing mancanegara (Larantika,1998). Riset ini menyimpulkan bahwa pada pasangan laki-laki Bali dengan perempuan Barat, pengasuhan cenderung didominasi oleh isteri (perempuan Barat). Dominasi ini meliputi: bahasa, melatih anak untuk berfikir rasional, realistis, efisien dan mandiri.. Isteri menyekolahkan anak disekolah khusus sehingga anak bergaul dengan sesama anak dari keluarga campuran.

Masalah yang begitu pelik mulai dari kewarganegaraan anak, hak asuh anak, rumitnya birokrasi keimigrasian, soal administrasi kependudukan, keharusan berurusan dengan kedutaan asing, ketiadaan perjanjian pranikah, terbatasnya akses terhadap fasilitas keuangan, hukum pewarisan terhadap property, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Mereka berpikir dengan cinta dapat menyelesaikan segalanya tanpa menyadari adanya perbedaan budaya pada kawin campur.

Dalam suatu kasus nyata; Rudi meminta Kim, isterinya, mengambilkan buku di kamar kerjanya. "Whe dju yu put the book, ha?" Logat Inggris Singaporenya sangat kental. Rudi yang hari itu kurang fit, makin tidak nyaman dengan logat Kim. Mengabaikan kebutuhan membaca buku, membenahi logat Kim menjadi lebih penting. Rudi menjelaskan pada Kim, bahwa bila Kim memang ingin menggunakan bahasa Inggris, gunakan bahasa Inggris dengan benar, seperti orang Inggris. Panjang lebar Rudi mengingatkan bahwa ketika memilih bahasa, kita perlu konsisten. Tidak mengubah seperti yang kita sukai. Rudi bahkan mengatakan sangat terganggu dengan logat bicara

Kim dan orang senegaranya. Jika Kim akan menggunakan bahasa Indonesia, Rudi juga mempersilahkan, namun dengan cara penyampaian yang benar. Menurut Rudi, dialek Kim terkesan “kampungan”.

Begitulah mereka melalui pagi itu. Kim terluka dan sangat kesal. Menurut Kim, bahasa adalah kesepakatan. Keluarga dan lingkungannya di Singapore sepakat dengan cara bicara seperti itu. Apa yang salah? Kim juga membela diri dalam hatinya, bahwa orang Jawa Tengah juga kerap bicara dengan logat-logat aneh ketika bicara bahasa Indonesia. Orang Papua juga aneh bicaranya bagi telinga Kim. Kenapa Rudi tidak mau terima? Hari itu dan beberapa hari berikutnya keduanya banyak diam.

Kekerasan psikis dan psikologis dapat terjadi dalam rumah tangga lantaran ketidakmampuan dalam memahami keberagaman budaya. Rudi mungkin tidak memahami bahwa dialek adalah varian-varian sebuah bahasa yang sama. Varian-varian ini berbeda satu sama lain, tetapi masih banyak menunjukkan kemiripan sehingga belum pantas disebut bahasa yang berbeda. Adanya perbedaan dialek biasanya karena geografi, namun bisa berdasarkan faktor lain, misalnya faktor sosial. Di Indonesia, ada sekitar 524 bahasa daerah atau dialek yang sangat berbeda.

Dalam suatu riset disimpulkan bahwa pembicaraan dengan dialek yang sama dengan pendengarnya cenderung dianggap lebih kredibel, bahkan orang akan lebih mau berubah dengan ajakannya. Rubba (dalam Mona, 2008) juga pernah melakukan survei pada 208 responden. Hasilnya, 90 persen tidak nyaman pada perbedaan dialek dari dialeknnya. 68 persen terganggu dengan dialek yang berbeda dari standar aslinya. John Edwards (dalam Mona, 2008), author of *Attitudes towards Language Variation*, menyatakan bahwa pembicara dengan dialek tidak standar dianggap kurang kompeten dan kurang cerdas. Hal ini bukan berdasarkan atas apa yang dikatakannya, melainkan pada bagaimana dia mengatakannya.

Perkawinan campuran merupakan pertemuan antara dua budaya hukum berbeda, maka perlu proses dan waktu untuk adaptasi guna mewujudkan tujuan perkawinan yaitu membentuk rumah tangga bahagia yang di dalamnya terpenuhi kebutuhan psikologis akan adanya pasangan hidup (*companionship*), sehingga tercipta kepuasan dalam relasi perkawinan.

Menyikapinya, sudah tentu pelaku perkawinan campuran ini wajib dengan segala kesadarannya untuk peduli pada aturan hukum yang berlaku. Namun kenyataannya pasangan hanya punya semangat pada saat perkawinan dilakukan dengan mengikuti aturan, tata cara hukum, ritual agama, kemeriahan prosesi. Selanjutnya tidak terjaga, menyebabkan perkawinan jadi oleng, bahkan terjadi perceraian dan anak-anak yang menjadi korban. Semestinya keduanya memahami arti keutuhan sebuah perkawinan. Maksudnya bukan hanya saat perkawinan berlangsung namun dimulai sebelumnya, yakni praperkawinan kemudian saat perkawinan maupun pascaperkawinan.

Praperkawinan artinya saling mengetahui kekurangan maupun kelebihan masing-masing. Saat perkawinan, mereka harus menjaga atau mengendalikan posisi masing-masing sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan, serta menjaga komitmen saat pacaran. Pascaperkawinan, mereka harus peduli, tidak ada hal lain selain kematianlah yang memisahkan. Kalau misalnya perkawinan dilaksanakan di Indonesia, harus tunduk pada aturan hukum yang ada di Indonesia.

Para pemikir, psikolog, sosiolog dan pakar hukum memandang krisis ini erat kaitannya dengan masalah keluarga dan konsep diri. Mereka mengajukan berbagai alternative mengatasi krisis tersebut. Dalam hal ini keluarga memerlukan bimbingan, wejangan, pendidikan dan pengarahan dalam menghadapi persoalan.

Dalam menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut, ada dua cara yang dipilih yaitu berusaha beradaptasi satu sama lain yang berkecenderungan salah satu mengalah, atau mereka membentuk sebuah budaya baru. Namun, dalam proses penyesuaian ini tidak mengubah identitas dan budaya asli salah satu dari mereka. Dalam proses komunikasi, pasangan tersebut menemukan banyak sekali perbedaan-perbedaan budaya yang menjadi hambatan di dalam mereka berkomunikasi.

Hambatan-hambatan tersebut harus segera diselesaikan agar tidak mengganggu proses komunikasi. Banyak resiko yang ditimbulkan diantaranya perceraian sehingga anak-anak menjadi telantar. Demikian pandangan yang

berkembang dalam Siaran Interaktif Koran TOKOH dan Radio Global FM 96.5, Minggu (9/4/06). Topiknya "Faktor Pendorong dan Konsekuensi Kawin Campuran WNI-WNA".

Tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Penelitian yang dilakukan terhadap 70 pasangan suami istri dengan usia perkawinan 1-7 tahun, menunjukkan adanya hubungan positif antara penyesuaian diri pada pasangan suami istri dengan kebahagiaan perkawinan. Semakin baik penyesuaian diri pasangan suami istri, maka semakin bahagia perkawinannya. Sebaliknya, semakin buruk penyesuaian diri pasangan suami istri, maka semakin tidak bahagia perkawinannya.

Penyesuaian pada pasangan suami istri merupakan hal yang penting dalam perkawinan dan akan berjalan terus sejalan dengan perubahan yang terjadi, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan. Oleh karena itu, perlu usaha untuk mengabadikan perkawinan terutama dalam pembinaan keluarga sehat. Keluarga yang sehat akan mampu menghadapi tantangan yang tidak ada hentinya, baik tantangan positif maupun negatif. Upaya mengabadikan perkawinan ini bisa berkembang dengan baik jika diikuti dengan kemampuan komunikasi yang sehat dalam keluarga, baik antara suami-istri, maupun anak-anak.

Perubahan tersebut mempengaruhi persepsi masing-masing pasangan terhadap penyesuaian sosialnya. Mereka merupakan seorang penilai yang penting terhadap dirinya sendiri sebagai rangsangan sosial. Bila ada penyimpangan pada dirinya, maka kemungkinan akan timbul masalah yang berhubungan dengan penilaian diri dan sikap sosialnya. Penelitian ini mencoba memfokuskan pada faktor konsep diri (*self-concept*).

Penyesuaian yang baik akan menghasilkan konsep diri positif. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan keluarga Anggun C. Sasmi (2008) yang menikah dengan Cyril Montana, seorang penulis Perancis. Mereka dapat menyesuaikan diri dengan cara memahami perbedaan budaya, kelebihan dan kekurangan dari

masing-masing pihak. Mereka dapat membuka diri dengan cara komunikasi yang efektif, sehingga relasi dalam perkawinan dapat dicapai dan menumbuhkan konsep diri yang baik.

Karirnya sebagai penyanyi bertaraf internasional sangat sukses. Aktif dikegiatan sosial seperti di PBB Pada tahun 2005, Anggun dinobatkan sebagai ambassador atau juru bicara Perserikatan Bangsa Bangsa untuk skim mikrokredit. Anggun ditunjuk PBB untuk menyukseskan pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang di seluruh dunia. Pada tahun 2007, Anggun juga terpilih sebagai "*Marraine de l'environnement*" (duta lingkungan hidup) serta mendapat penghargaan "*Le Grand Couer de l'annee*" atas kontribusinya dalam sejumlah permasalahan sosial dan lingkungan hidup di Perancis. Di Indonesia, pasca tsunami menyerang negara-negara Asia pada tahun awal tahun 2004, Anggun terbang ke Aceh untuk membantu rehabilitasi di sana.

Konsep diri ini sangat penting khususnya pada pasangan perkawinan campur. Para ahli mengatakan bahwa kualitas hubungan yang terjalin antara anggota keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas perkawinan seseorang. Pola interaksi/komunikasi antara suami-istri dan dengan anak, mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap pasangan, dan mempengaruhi persepsi orang tersebut terhadap perannya sendiri.

Dengan memandang pentingnya pembahasan keluarga perkawinan campur, peneliti berupaya menelaah tentang kedudukan keluarga dan urgensi pernikahan serta mengupas patologi hubungan keluarga dengan berporos kepada ajaran agama. Dalam penelitian ini akan dikemukakan pembahasan psikologis dan teori-teori aplikatif dalam ajaran agama Islam, khususnya *qanaah* dan *mahabbah*.

Pembinaan konsep diri dimulai dari institusi keluarga yang kokoh, dan keluarga merupakan rumah sakit yang paling baik untuk merawat penyakit sosial dan jiwa. Keluarga yang mantap dan bahagia menjadi penawar kepada beberapa penyakit sosial. Melalui pendekatan keluarga sakinah ini, bibit-bibit moral dari keimanan akan disemai dan disenyawakan dalam keluarga. Pemahaman sikap menerima (*qanaah*) dan rasa cinta (*mahabbah*) perlu dilestarikan demi

menguatkan tali kekeluargaan, ikatan yang kuat antara sesama anggota keluarga.

Keluarga juga menjadi prasyarat dalam perencanaan pembinaan konsep diri. *Qanaah* (sikap menerima) dan *mahabbah* (rasa cinta) adalah variabel yang diduga dapat menguatkan konsep diri dalam membina keluarga, meneruskan pembentukan masyarakat sakinah untuk menghadapi era global. Pendekatan ini diambil dengan berlandaskan untuk melahirkan masyarakat yang aman, makmur, seimbang, maju, berbudaya dan bertatasusila dengan berlandaskan norma moral dan nilai kerohanian hidup yang positif.

Keluarga adalah satu unit kecil dalam masyarakat. Institusi ini walaupun kecil tetapi memainkan peranan amat besar dalam membina sebuah negara. Keluarga memberikan suasana keterikatan dimana nilai kebaikan (*keihsanan*), adab, akhlak dan etika berkembang, kemudian akan menumbuhkan generasi penerus.

Anggota keluarga juga harus dapat memahami nilai kerukunan berumahtangga, norma sosial atau 'syariat' yang dimainkan di dalam rumah atau ketika bergaul dengan masyarakat. Secara tuntas, manusia mampu menekan gejala sosial ini ke tahap paling minimum dan mengawal hasrat mewujudkan masyarakat madani yang disuburi dengan nilai akhlak, etika, adab dan keilmuan yang tinggi. Yang akhirnya dapat direalisasikan konsep diri keluarga kreatif, khususnya pasangan perkawinan campur dengan berbagai macam cara, diantaranya Islam mengajarkan sikap menerima (*qanaah*) dan rasa cinta (*mahabbah*).

Lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan melahirkan kendala karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Yang terjadi adalah munculnya konflik-konflik dalam rumahtangga yang memicu ketidakharmonisan suatu perkawinan, yang disebabkan perbedaan latar belakang budaya. Situasi dan kondisi pembagian tugas dan peran dalam rumahtangga yang dirasakan tidak adil oleh salah satu pasangan, dapat menimbulkan konflik. Dari situasi di atas akan terbentuk konsep diri yang buruk dari pasangan perkawinan campur.

Individu yang terlibat dalam pasangan perkawinan campur, dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkomunikasi dan keinginan untuk mempunyai banyak teman dan penghasilan (*in come*). Namun kadang-kadang untuk membangun hubungan antar teman itu sendiri tidak mudah, seseorang harus memiliki konsep diri yang baik agar tercipta suatu hubungan yang baik dan sehat. Begitu juga membangun hubungan dengan beberapa kalangan, dimana berbagai persepsi yang dilabelkan kepada perempuan yang menikah dengan pria asing seperti; perempuan materialistis, menggadaikan keimanan dan sebagainya, sangat mengganggu dan dapat mempengaruhi penilaian diri serta hubungan sosialnya. Oleh sebab itu, konsep diri sangat penting bagi keberhasilan seseorang dalam membangun hubungan sosialnya. Artinya, konsep diri yang positif akan membawa seseorang berperilaku yang positif, begitupun sebaliknya.

Penelitian Helmi (1995); Murdoko (1994) menunjukkan bahwa konsep diri sangat penting bagi keberhasilan individu dalam hubungan sosialnya, hal ini berarti bahwa dengan konsep diri yang positif individu akan berperilaku positif sehingga akan mendapat umpan balik yang positif dari lingkungan.

Pemahaman *Qanaah* (sikap menerima) dan *mahabbah* (rasa cinta) yang dilanjutkan dengan pengukuhan institusi keluarga dirasakan penting dalam mempersiapkan pasangan perkawinan campur muncul sebagai keluarga maju dan makmur tanpa meninggalkan nilai-nilai murni, budaya dan agama. Firman Allah SWT dalam Al-Quran: '*Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan yang telah ada.*' (QS Al-Fath (48): 4).

Kualitas hubungan yang terjalin antara anggota keluarga, merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas konsep diri seseorang. Pola interaksi/komunikasi antara suami-istri dan dengan anak, mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap pasangan, dan mempengaruhi persepsi orang tersebut terhadap perannya sendiri (konsep diri).

Dari uraian di atas, peneliti ingin mencoba meneliti lebih lanjut dan menduga adanya hubungan antara sikap menerima (*qanaah*) dan rasa cinta (*mahabbah*) terhadap konsep diri dalam rumah tangga pasangan perkawinan campur. Dengan demikian peneliti memberi judul: ” **Qanaah dan Mahabbah Peranannya Terhadap Konsep Diri Pada Istri Pasangan Perkawinan Campur**”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dari indikator konsep diri, banyak sekali hubungan yang dapat dikaitkan antara lain, pola komunikasi, perilaku positif, interaksi pada pasangan, dan lain sebagainya. Namun dari sekian indikator dari konsep diri, peneliti membatasi pada hubungan *qanaah* dan *mahabbah*. Maka dalam penelitian ini hendak menjawab permasalahan sebagai berikut: seberapa besar kontribusi variabel *qanaah* dan *mahabbah* secara bersamaan dapat menjelaskan varians peningkatan konsep diri pasangan perkawinan campur? Dalam penelitian ini peneliti hanya memusatkan dua variabel dengan keyakinan bahwa keduanya memiliki hubungan dengan konsep diri.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui seberapa besar keterkaitan antara *qanaah* dan *mahabbah* terhadap konsep diri pada pasangan perkawinan campur.

1.4 Batasan Masalah

Sebagaimana peneliti sebutkan bahwa indikator dari konsep diri sangat banyak, tetapi di dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian pada hubungan *qanaah* dan *mahabbah* terhadap konsep diri.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan merupakan sarana untuk memudahkan penulis menjelaskan kepada pembaca tentang latar belakang mengapa masalah ini perlu diteliti, pengajuan hipotesis, metode penelitian, hasil serta kesimpulan yang diperoleh. Penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut;

BABI Pendahuluan, pada bab ini diuraikan tentang latar belakang mengapa masalah ini perlu diteliti dengan mengangkat berbagai pendapat, konsep dan teori yang berkaitan dengan qanaah, mahabbah dan konsep diri yang dialami oleh pasangan perkawinan campur.

BAB II adalah Landasan Teori, pada bab ini dilakukan pengkajian secara teoritis tentang variabel-variabel penelitian yang didukung oleh pendapat para ahli dari berbagai penelitian. Dalam bab ini juga akan dibahas analisis peneliti terhadap hubungan antara ketiga variabel tersebut, yaitu antara qanaah, mahabbah dan konsep diri. Uraian teoritis tersebut diperoleh dari beberapa referensi yang ada. Landasan teori ini diharapkan dapat mengarahkan kepada kerangka berpikir menuju ke perumusan hipotesis penelitian yang di uji.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini dijelaskan metode penelitian yang dibagi dalam beberapa penjelasan: tentang ruang lingkup, metode penelitian, rancangan penelitian, dan sampel, hipotesis yang mendasari penelitian ini, definisi operasional tentang variabel-variabel penelitian, instrumen penelitian yaitu skala qanaah, skala mahabbah, skala konsep diri, validitas dan reabilitas alat pengumpul data, prosedur pengambilan data serta teknik pengumpulan data.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari tiga bahasan: Hasil analisis instrumen penelitian yakni skala qanaah, skala mahabbah dan skala konsep diri, diikuti oleh gambaran subjek penelitian, analisa dan interpretasi data mengenai hubungan qanaah terhadap mahabbah, dan pengaruh keduanya terhadap konsep diri dalam pasangan perkawinan campur.

BAB V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini berisi kesimpulan, diskusi dan saran, yang berkaitan dengan penelitian.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun secara umum peneliti mengharapkan dari penelitian ini dapat diperoleh manfaat:

1. Manfaat teoritis:

Hasil penelitian diharapkan dapat ditransfer bagi pengembangan manusia dalam bidang yang berhubungan dengan psikologi yang berkaitan dengan tema hubungan antara qanaah dan mahabbah yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam dan dapat menjadi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

2. Manfaat praktis:

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi dunia pendidikan, khususnya bagi mereka yang tertarik untuk mengkaji kehidupan perkawinan campur. Disamping itu qanaah dan mahabbah sarat dengan pengalaman religius, dapatlah dijadikan teladan bagi hidup, sekaligus akan memperkaya wawasan kerohanian umat manusia.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Diri

2.1.1 Pengertian Konsep Diri

Teori mengenai diri (*self*) dari Fitts (1971) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan *frame of reference* atau kerangka acuan dimana melalui individu berinteraksi dengan dunianya. "...*Self concept is the frame of reference through which the individual interacts with his world*". Pada saat yang berbeda Fitts (1971) mendefinisikan konsep diri sebagai sebuah konstruk sentral untuk mengenal dan mengerti manusia, yang dapat dipahami dari dua dimensi, yaitu dimensi internal (*identity self, behavior self, dan judging self*) dan dimensi eksternal (*physical self, moral ethic self, personal self, familial self, dan social self*).

Sedangkan Anita Taylor (1997) mendefinisikan konsep diri sebagai "*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about your self*". Baron dan Byrne (1994, hal. 160) menyatakan bahwa konsep diri merupakan identitas diri individu, yaitu suatu skema yang terdiri dari suatu kumpulan yang terorganisasi dari keyakinan dan perasaan tentang diri.

William D. Brooks (1997), mengatakan konsep diri sebagai "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*". Hal senada diungkapkan Rahmat (1989, hal. 112) konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya. Persepsi diri bersifat psikologi, sosial, dan fisik.

Selanjutnya Hurlock (1976) menyatakan konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya, gambaran ini merupakan gabungan dari kepercayaan orang tersebut mengenai dirinya sendiri yang meliputi tiga komponen yaitu: *perceptual, conceptual, dan attitudinal*. Komponen *perceptual* merupakan gambaran-diri seseorang yang berkaitan dengan tampilan fisiknya, termasuk daya

tarik/kesan yang dimilikinya bagi orang lain. Oleh Hurlock komponen *perceptual* ini juga disebut sebagai konsep diri fisik (*physical self-concept*).

Adapun komponen *conceptual*, yang disebutnya juga sebagai konsep diri psikhis (*psychological self-concept*) merupakan gambaran ciri khas seseorang atas dirinya, kemampuan/ ketidakmampuannya, latar belakang/asal-usulnya serta masa depannya. Sedangkan komponen *attitudinal* adalah perasaan-perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, sikap terhadap statusnya, kehormatan, rasa harga diri, rasa kebanggaan, rasa malu, dan sejenisnya. Melihat ruang lingkupnya yang semacam itu, maka komponen *attitudinal* ini dapat dikatakan sebagai konsep diri yang termasuk aspek sosial.

Menurut Brehm & Kassin (1989) konsep diri dianggap sebagai komponen kognitif dari diri sosial secara keseluruhan, yang memberikan penjelasan tentang bagaimana individu memahami perilaku, emosi, dan motivasinya sendiri. Secara lebih rinci Brehm dan Kassin mengatakan bahwa konsep diri merupakan jumlah keseluruhan dari keyakinan individu tentang dirinya sendiri.

Gecas (dalam Albrecht, Chadwick & Jacobson, 1987) mengemukakan bahwa konsep diri lebih tepat diartikan sebagai persepsi individu terhadap diri sendiri, yang meliputi fisik, spiritual, maupun moral. Sementara Calhoun & Cocella (1990) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan tentang diri sendiri, yang meliputi dimensi: pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.

Pendapat Charles Horton Cooley (1977) bahwa seseorang dapat menjadi subjek dan objek sekaligus, dengan cara, membayangkan dirinya sebagai orang lain di dalam benaknya. Cooley menyebut gejala ini *looking glass self* (bercermin diri), seakan-akan menaruh cermin di depannya. Premis dasar Cooley adalah bahwa diri mengimajinasikan suatu persepsi mengenai dirinya dalam pikiran orang lain dan ini mempengaruhi perilaku. Paham diri Cooley memiliki tiga elemen dasar; *Pertama*, membayangkan/imajinasi penampilan diri terhadap orang lain; melihat sekilas diri seperti dalam cermin. Misalnya, merasa wajah jelek. *Kedua*, Imajinasi mengenai reaksi orang lain terhadap penampilan tersebut.

Ketiga, perasaan yang muncul dari penilaian diri (*self value*) seperti bangga atau kecewa; seseorang mungkin merasa sedih atau malu.

Chittick (2002) mengemukakan tentang konsep diri dengan menggambarkan, “aku lihat diriku dalam cermin”, maksudnya adalah melihat refleksi bentuk fisik individu. Akan tetapi hakekatnya bahwa seseorang melihat dirinya sendiri dalam cermin lebih dari sekedar bentuk fisik. Kata *nafs* dalam bahasa Arab dan *self* dalam bahasa Inggris merujuk pada jati diri individu yang mencakup bentuk fisik maupun kesadaran tentang dirinya sendiri.

Pendapat di atas sejalan dengan pemikiran Imam al-Ghazali (2002) bahwa kunci pengenalan kepada Allah adalah mengenal diri, sebagaimana firman Allah;

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (Q.S. Fushilat (41): 53)

Imam al-Ghazali (2002) mengemukakan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih dekat kepada diri sendiri. Oleh karena itu jika manusia tidak mengenal dirinya, bagaimana mungkin manusia dapat mengenal Tuhan Pencipta. Manusia harus mengenal dirinya, darimana dan untuk apa mereka diciptakan. Bagaimana seseorang bahagia dan karena apa dia sengsara. Dalam diri manusia berkumpul beberapa karakter, yaitu karakter hewan, dan karakter malaikat. Essack (2003) mengemukakan hadits lain yang menurutnya lebih eksplisit dalam menggambarkan proyeksi ini adalah; “*Aku ada di hadapan setiap hamba sesuai persangkaannya terhadap-Ku*”. (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Essack (2003) dalam interpretasinya mengenai hadits di atas, mempunyai pemaknaan yang menarik. Selain menyatakan hubungan yang otentik dengan diri sendiri akan membawa seseorang kepada hubungan yang otentik dengan Allah.

Selanjutnya Esack mengemukakan bahwa diri adalah amanah (kepercayaan) yang diberikan kepada manusia. Oleh karena itu manusia harus berusaha terus menjaganya dan tidak merusaknya karena amanah itu harus dikembalikan. Manusia harus selalu memperbaiki dan membersihkannya tetapi jangan pernah merendahnya. Tubuh manusia dan hakekat terdalam keberadaan diri manusia adalah bukti kekuasaan Allah.

Kemudian Esack (2003) menafsirkannya sebagai hal yang selalu dianggap berkenaan dengan orang lain. Esack menyadari bahwa hadis tersebut mensyaratkan bahwa seseorang harus terlebih dahulu mencintai diri sendiri. Jika seseorang mempunyai perasaan tidak berguna atau tidak layak dicintai, maka tidak mungkin seseorang menginginkan cinta dari orang lain.

Menurut Chittick (2002), al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada makhluk yang bisa mencapai hakikat dan jati dirinya sendiri sekali pun pernah mencapainya karena masing-masing makhluk mengalami perubahan dan pasang surut. Setiap "aku" berada pada proses perkembangan sehingga tidak ada alasan untuk mengira bahwa proses semacam ini akan mencapai kata akhir. Sejalan dengan hal tersebut, Tasmara (2001) mengemukakan bahwa manusia hanya menjadi manusia yang sejati apabila dia konsisten mampu menunjukkan jati diri yang sebenarnya, yaitu sosok manusia yang berpihak kepada kebenaran, mempunyai tanggungjawab moral yang luhur dan tidak pernah berhenti menyebarkan nilai dan gagasan kebenarannya dengan sikap dan tindak perilaku yang nyata.

Lebih lanjut dikemukakan Kartikasari (2002) bahwa konsep diri adalah aspek yang penting dari fungsi-fungsi manusia karena sebenarnya manusia sangat memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya, termasuk siapakah dirinya, seberapa baik mereka merasa tentang dirinya, seberapa efektif fungsi-fungsi mereka atau seberapa besar impresi yang mereka buat terhadap orang lain.

Menurut Mead (1934) seorang individu akan memiliki gambaran tentang dirinya sendiri berdasarkan keyakinannya mengenai apa yang diharapkan oleh *significant others*, oleh sebab itu individu cenderung akan berperilaku sesuai

dengan apa yang diharapkan oleh *significant others*. Sedangkan Kinch memberikan konsep umum mengenai konsep diri, yaitu: (1) Konsep diri individu terbentuk berdasarkan persepsi-persepsinya mengenai bagaimana orang lain memberikan reaksi terhadap mereka, (2) konsep diri individu berfungsi langsung terhadap perilaku mereka, (3) persepsi-persepsi individu mengenai bagaimana orang lain bereaksi terhadap mereka, menggambarkan reaksi-reaksi orang lain yang sebenarnya terhadap mereka.

Dalam perjuangan untuk senantiasa mengikuti suara hati yang paling dalam atau panggilan Islam, (Esack 2003) mengemukakan dan kesabaran merupakan hal yang penting bahwa konsistensi dan kesabaran merupakan hal yang penting. Hal ini dikuatkan oleh Qardhawi (2003) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menguatkan kesabaran adalah mengenal diri kita sendiri.

Sedangkan Baron (1994. hal. 175) memaparkan komponen konsep diri terdiri dari; *Physical appearance* (seperti; saya gemuk, tinggi, dan berbagai atribut fisik lainnya), *Major traits* (saya tidak terbuka, pendiam dan sifat-sifat diri lain yang melekat pada individu), dan *major motives* (individu menggambarkan diri dalam hal-hal yang disukai dan yang tidak disukai serta menggambarkan apa yang menjadi tujuan hidupnya (ingin menjadi orang kaya, dan sebagainya).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, konsep diri dalam penelitian ini adalah mencerminkan persepsi atau gambaran individu terhadap diri sendiri secara keseluruhan, yang meliputi gambaran individu terhadap dirinya berdasarkan keyakinannya, mengandung aspek deskriptif dan evaluatif dan terbentuk melalui proses belajar dan bukan merupakan faktor bawaan juga berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya dalam bentuk umpan balik yang diterima dari orang-orang yang berarti bagi individu. Konsep diri meliputi *identity self*, *behavior self*, *judging self*, *physical self*, *moral ethic self*, *personal self*, *familial self*, dan *social self*.

2.1.2 Dimensi Konsep Diri

Menurut Fitts (1971), konsep diri seseorang dapat dipahami dari dua dimensi, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal serta keduanya saling berhubungan dan membentuk kekhususan bagi diri seseorang. Dimensi internal merupakan pengamatan individu terhadap keseluruhan penghayatan dirinya sebagai satu kesatuan yang unik dan dinamis. Dimensi eksternal merupakan penghayatan penilaian individu dalam hubungannya dengan dunia luar khususnya dalam hubungannya dengan orang lain.

Dimensi internal terbentuk dari tiga bagian (Fitts, 1971), yaitu:

- a. *Identity Self*, merupakan aspek yang mendasar dari konsep diri. Simbol-simbol dan label-label yang digunakan seseorang menggambarkan dirinya dan membentuk identitas dirinya. Pada awalnya, kemungkinan besar akan memberikan label dan simbol yang sedikit dan simpel. Misalnya dalam menjawab pertanyaan “siapa saya?” akan dijawab dengan “saya orang yang cerdas” dan lain-lain. Simbol-simbol tersebut dapat berasal dari dirinya sendiri dan dapat juga dari orang lain, sehingga ketika berkembang identitasnya dan bertambahnya pengalaman akan bertambah pula simbol tersebut dan pengenalan diri seseorang terhadap dirinya.

Identity self akan mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan dirinya sendiri. Ada hubungan timbal balik antara *identity self* dan *behavior self*. Untuk mendapatkan sesuatu, seseorang harus berbuat sesuatu, tetapi untuk mengerjakan sesuatu ini seseorang harus menjadi sesuatu (Fitt, 1971). Contohnya seseorang yang mempunyai gambaran dirinya anak yang pandai akan mempunyai kecenderungan untuk menampilkan diri sebagai seseorang yang pandai. Untuk itu ia akan berusaha melakukan tingkah laku agar bisa disebut pandai.

- b. *Behavior self*, merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya sendiri, apakah dipengaruhi oleh faktor internal atau dipengaruhi faktor eksternal. Apakah tingkah lakunya itu akan dipertahankan atau tidak, amat

tergantung dari konsekuensi yang diperolehnya, yaitu apabila tingkah lakunya itu menyenangkan maka akan cenderung dipertahankan. Contohnya, ketika seseorang ingin menjadi juara, ternyata bisa menjadi juara, maka individu tersebut akan merasa puas, dan akhirnya kemampuan dirinya untuk menjadi juara merupakan label yang baru dan menjadi label dalam identitas dirinya. Tindakan untuk mencapai juara, belajar dan lain-lain, merupakan bagian dari *behavior self*.

- c. *Judging Self*, merupakan bagian dari diri yang menjalankan fungsi sebagai pengamat, pengatur, pembanding, dan terutama sebagai penilai. *Judging self* merupakan mediator antara *identity self* dan *behavior self*. *Judging self* memandang pada *identity self* dan *behavior self* dan memberikan penilaian bahwa sesuatu itu baik atau buruk.

Sementara itu melengkapi pendapat di atas, Fitts (dalam Burns, 1979) mengajukan aspek-aspek konsep diri dimensi eksternal, terdiri dari lima bagian yaitu:

- a. Diri fisik (*physical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan fisiknya.
- b. Diri moral-etik (*moral-ethical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral-etik yang dimilikinya. Meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
- c. Diri sosial (*social self*). Aspek ini mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan harga diri individu dalam berinteraksi dengan orang lain di dalam lingkungan sosial.
- d. Diri pribadi (*personal self*). Aspek ini menggambarkan perasaan individu tentang nilai pribadinya, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.

- e. Diri keluarga (*family self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga diantara teman-teman dekatnya.

Dimensi eksternal ini, sebagaimana halnya dimensi internal, setiap bagiannya juga saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Setiap bagian bisa menentukan bentuk dan struktur keseluruhan diri.

Berzonsky (1981) mengemukakan bahwa dimensi konsep diri meliputi:

- a. Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya.
- b. Aspek sosial (*social self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performannya.
- c. Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu.
- d. Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam menjelaskan dimensi konsep diri, tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa dimensi konsep diri mencakup diri fisik, diri psikis, diri sosial, diri moral, dan diri keluarga. Dalam penelitian ini dimensi konsep diri dari Fitts yang akan dipergunakan.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Meskipun teori perkembangan konsep diri bervariasi, namun menurut Fitts (1971) konsep diri tidak ada pada saat kelahiran. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam

berinteraksi ini setiap individu akan menerima tanggapan yang dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Mead (1934) mengatakan bahwa konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi keluarga, orang-orang dekat lainnya yang berada disekelilingnya. Mereka itulah yang disebut *significant others*.

Orang tua, atau siapa pun yang mengasuh pertama kalinya, berkata lewat ucapan dan tindakan mereka bahwa seseorang itu baik, bodoh, cerdas, nakal, rajin, ganteng, cantik, dan sebagainya. Merekalah yang mengajari kata-kata pertama. Maka dalam banyak hal, seseorang adalah "ciptaan" mereka. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain. Sebagaimana dikatakan oleh Grinder (1976) bahwa persepsi orang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui hadiah dan hukuman dari orang-orang di sekitarnya.

Menurut Asch (dalam Calhoun & Cocella, 1990) konsep diri mulai berkembang sejak masa bayi, dan terus akan berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Pada awalnya terbentuk pengertian samar-samar, yang merupakan pengalaman berulang-ulang, yang berkaitan dengan kenyamanan atau ketidaknyamanan fisik, sehingga pada akhirnya akan membentuk konsep dasar sebagai bibit dari konsep diri

Symonds yang dikutip Fitts (1971) menggambarkan asal muasal konsep diri yang belum ada pada saat kelahiran, melainkan mulai berkembang secara gradual sejalan dengan berkembangnya kemampuan persepsi seseorang. Konsep diri berkembang ketika seseorang merasa bahwa dirinya berbeda dan terpisah dari orang lain.

Lebih lanjut dijelaskan Albrecht dkk., (1987) pada masa kanak-kanak, orangtua lah yang berperan sebagai *significant others*. Pada masa selanjutnya, masa sekolah sampai remaja, peran teman sebaya menjadi lebih penting, dan

ketika individu berada pada masa dewasa serta telah mencapai kemandirian secara ekonomi, peran orangtua secara berangsur-angsur menurun, dan digantikan oleh teman, rekan kerja, dan pasangan hidup

Andayani & Afiatin (1996) menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut akan memberikan pengalaman-pengalaman atau umpan balik yang diterima dari lingkungannya, sehingga individu akan mendapatkan gambaran tentang dirinya. Begitu pentingnya penilaian orang lain terhadap pembentukan konsep diri ini, sehingga Allport (dalam Helmi & Ramdhani, 1992) mengemukakan bahwa seorang anak akan melihat siapa dirinya melalui penilaian orang lain terhadap dirinya.

Coopersmith (dalam Calhoun & Cocella, 1990) jika anak diperlakukan dengan kehangatan dan cinta, konsep dasar yang muncul mungkin berupa perasaan positif terhadap diri sendiri, sebaliknya jika anak mengalami penolakan, yang tertanam adalah bibit penolakan diri di masa yang akan datang. Memperkuat pendapat di atas, dijelaskan oleh Taylor, Peplau, & Sears (1994), bahwa pengetahuan tentang diri dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain praktek sosialisasi, umpan balik yang diterima dari orang lain, serta bagaimana individu merefleksikan pandangan orang lain terhadap dirinya.

Sikap atau respon orangtua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif.

Sehubungan dengan itu Islam memberikan rambu-rambu terhadap perkembangan konsep diri anak sebagaimana dalam hadis; Anak-anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (tak berdosa). Bila anak mendapatkan tarbiyah yg baik dia akan menjadi anak yg shaleh. Namun bila anak dibesarkan di tengah-tengah ibu bapa yg sering bertengkar atau ibu bapa yg keluar dari landasan Islam, maka anak akan menirunya. Rasulullah SAW telah bersabda: "*Anak-anak itu lahir dalam*

keadaan fitrah, adalah ibu bapaknya yg menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (H.R Bukhari dan Muslim).

Mengenai komponen konsep diri Burns (1993) menjelaskan dengan sudut pandang yang agak berbeda. Menurutnya konsep diri seseorang terbentuk dari komponen kognitif dan afektif. *Pertama*, "komponen kognitif" yakni seseorang mengenal tentang dirinya sendiri. Konsep pengenalan tentang dirinya sendiri menghis pemikiran, saya anak yang pintar atau bodoh? Saya seorang yang energik atau lamban? Pandangan terhadap dirinya akan menjelaskan gambaran dirinya sendiri. Para ahli mengatakan bahwa gambaran diri (*self picture*) akan membentuk citra diri (*self image*).

Jika seseorang mengenal tentang dirinya maka ia dengan santai dan jujur akan menjelaskan tentang siapa dia sesungguhnya, misalnya saya seorang wanita karier di bidang modeling, seorang akuntan, seorang penyanyi, sutradara, psikolog, artis, bankir, seorang guru atau konselor. Barangkali ia juga tidak segan-segan menjelaskan tentang tujuan hidup, kesenangan, hobi atau obsesinya. Pokoknya orang yang memiliki citra diri yang sehat akan menjelaskan tentang gambaran dirinya yang sehat pula yang memberkati orang lain.

Kedua adalah "komponen afektif" (berkenaan dengan perasaan yang mempengaruhi jiwanya). Di sini seseorang lebih menekankan penilaiannya terhadap dirinya yang akan membentuk penerimaan diri (*self acceptance*) dan harga diri (*self esteem*). Jiwa saya mengalami sukacita, gembira, senang, murung, gelisah.

Individu yang memiliki perasaan yang benar dengan terbuka menilai dirinya sendiri, "saya puas dan senang dengan keadaan saya" atau "saya berharap saya akan lebih sukses di masa depan" atau "saya akan membangun keluarga yang bertekun dalam iman." Pemahaman ini ada dalam kehidupan seseorang maka ia termasuk orang yang menilai dirinya dengan benar dan memengaruhi keberadaannya di tengah-tengah masyarakat luas. Sebaliknya kalau hati dan pikiran diliputi dengan perasaan sedih, murung, kecewa maka suasana batin ini akan tampil dalam kehidupannya, "saya pesimis tentang masa depan hidup saya,

saya takut melangkah karena takut gagal, saya ragu tentang bisnis atau studi saya."

Konsep diri memberi kesan (perasaan-perasaan) dalam diri seseorang sehingga ia dapat mengenal dan menerima dirinya sendiri. Kesan yang dimaksudkan adalah suatu perasaan kepuasan dengan diri sendiri pada saat seseorang mulai melihat dan memandang dirinya di depan cermin. Sebaliknya, kesan-kesan yang timbul dapat menimbulkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri yang ditandai dengan kemarahan terhadap diri sendiri atau orang lain, juga dapat menimbulkan gesekan-gesekan dengan orang lain yang tidak disadarinya. Ada seorang konseling yang mengeluh bahwa orang lain sulit bekerja sama dengannya. Setelah diteliti, hal ini berkaitan dengan konsep dirinya yang keliru. Setelah ditolong menerima dirinya dan keberadaan orang lain, lambat laun hubungannya dengan orang lain makin sehat.

Menurut Hurlock (1973; Cronbach, 1963), seseorang membentuk konsep diri dari pengetahuan diri atas siapa dirinya dan bagaimana membandingkannya dengan orang lain, serta pada saat yang sama membentuk bagaimana ia seharusnya secara ideal. Selanjutnya Tubss dan Sylvia Mo (1994) mengatakan pembentukan konsep diri terjadi lewat informasi yang diperoleh seseorang dari orang lain. Melalui komunikasi dengan orang lain seseorang belajar bukan saja mengenai siapa dirinya, tetapi seseorang juga dapat merasakan siapa dirinya, seperti; seseorang mencintai dirinya apabila telah dicintai, seseorang mempercayai dirinya apabila telah dipercayai, seseorang berpikir bahwa dirinya cerdas apabila orang-orang disekitarnya menganggap dirinya cerdas, seseorang merasakan dirinya tampan atau cantik apabila orang-orang disekitarnya juga mengatakan demikian

Menurut Calhoun & Acocella (1990) pada anak-anak, kelompok teman sebaya menempati kedudukan kedua setelah orangtua dalam mempengaruhi konsep diri. Penilaian diri yang timbul dari hasil interaksi mereka dengan kelompoknya cenderung berlangsung terus dalam hubungan sosial sampai mereka dewasa.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi proses proses pembentukan konsep diri seseorang, seperti:

a. Pola asuh orangtua

Pola asuh orangtua seperti sudah diuraikan di atas turut menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orangtua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orangtua akan mengundang pertanyaan kepada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai. Semuanya itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orangtua tidak sayang.

b. Usia

Grinder (1978) berpendapat bahwa konsep diri pada masa anak-anak akan mengalami peninjauan kembali ketika individu memasuki masa dewasa. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konsep diri dipengaruhi oleh meningkatnya faktor usia. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitiannya Thompson (dalam Partosuwido, 1992) yang menunjukkan bahwa nilai konsep diri secara umum berkembang sesuai dengan semakin bertambahnya tingkat usia.

c. Tingkat Pendidikan

Pengetahuan merupakan bagian dari suatu kajian yang lebih luas dandiyakini sebagai pengalaman yang sangat berarti bagi diri seseorang dalam proses pembentukan konsep dirinya. Pengetahuan dalam diri seorang individu tidak dapat datang begitu saja dan diperlukan suatu proses belajar atau adanya suatu mekanisme pendidikan tertentu untuk mendapatkan pengetahuan yang baik, sehingga kemampuan kognitif seorang individu dapat dengan sendirinya meningkat. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Epstein (1973) bahwa konsep diri adalah sebagai suatu *self theory*, yaitu suatu teori yang berkaitan dengan diri yang tersusun atas dasar pengalaman diri, fungsi, dan kemampuan diri sepanjang hidupnya.

d. Lingkungan

Shavelson & Roger (1982) berpendapat bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, terutama dipengaruhi oleh penguatan-penguatan, penilaian orang lain, dan atribut seseorang bagi tingkah lakunya.

e. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan pada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

f. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu *survive* menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi super sensitif dan cenderung mudah tersinggung atau “termakan” ucapan orang.

g. Kritik Internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk meyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

2.1.4 Konsep Diri Positif dan Negatif

Berdasarkan proses perkembangan konsep diri yang dijelaskan, dapat terlihat bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh: usia, jenis kelamin,

perlakuan dan sikap orang lain di sekitarnya, pengalaman bermakan yang diperoleh dalam berhubungan dengan orang lain dan pengaruh figur-figur yang bermakna dalam kehidupannya. Pengaruh-pengaruh tersebut akan membentuk konsep diri yang positif dan negatif pada setiap individu.

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Islam mengajarkan melalui, Rasulullah saw bersabda: "*Barangsiapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Rabbnya*". Dalam hadits ini Rasulullah mengisyaratkan bahwa pengenalan seorang hamba terhadap Rabbnya berbanding lurus dengan pengenalan hamba tersebut dengan dirinya sendiri. Menurut Ibnu Qayyim ada dua pengetahuan terpenting yang harus dimiliki untuk dapat membentuk konsep diri yang positif, yaitu: *ma'rifatullah* dan *ma'rifatun nafs*, artinya mengetahui Allah SWT. berarti mengetahui tujuan hidup. Mengetahui diri sendiri berarti mengantar bagaimana sampai ke tujuan. Maka kuatnya lima pokok keislaman yaitu: iman, ibadah, muamalah, muasyarah dan akhlak adalah langkah

awal untuk membentuk konsep diri positif yang sesuai dengan kehendak Allah dan tuntunan Rasulullah saw.

2.1.5 Penelitian Sebelumnya mengenai Konsep Diri

Penelitian-penelitian mengenai konsep diri sangat banyak sekali, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nusolahardo (1998) menemukan adanya hubungan antara konsep diri dengan sikap terhadap tingkahlaku menyontek. Tasli (1997) mengatakan bahwa konsep diri memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap kreatif guru.

Menurut Burn (dalam Taslim, 1997) Keberhasilan mengajar berkaitan dengan pandangan diri seseorang yang positif, kepercayaan diri yang positif dan penyesuaian diri yang positif. Kepercayaan diri akan membentuk konsep diri yang positif pada guru. Guru-guru yang memiliki konsep diri positif akan menjadi guru-guru yang efektif dalam mengajar, artinya berdayaguna agar kegiatan yang dilakukannya mencapai hasil yang diharapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesa yang diketengahkan ada yang dapat diterima dan ada yang ditolak. Secara ringkasnya, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan sikap kreatif guru, dengan indeks korelasi 0,631
2. Ada pengaruh positif yang signifikan antara konsep diri dengan sikap kreatif guru, dengan indeks korelasi 0,536
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dan konsep diri terhadap kreatif guru, dengan indeks korelasi 0,690

Selanjutnya Nadhirah (2006) mengambil tema, Hubungan antara Self-Efficacy, Konsep Diri, dan Konformitas Terhadap Kelompok Sebaya dengan Perilaku Menyontek.

Sampel dalam penelitian adalah 150 mahasiswa IAIN "SMH" Banten semester dua di RFakultas Tarbiyah dan Adab, diperoleh berdasarkan *accidental sampling*. Alat ukur *self efficacy* menggunakan dimensi-dimensi yang digunakan oleh Wood dan Locke (dalam Maurer & Pierce, 1998), konsep diri menggunakan modifikasi adaptasi TSCS (*Temmesse Self Concept Scale*), konformitas kelompok sebaya menggunakan kuesioner yang berdasarkan dimensi-dimensi dari Sears dkk. (1991), dan perilaku menyontek menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Finn dan Frone (2004) dan Abramovitz (2000).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesa yang diketengahkan ada yang dapat diterima dan ada yang ditolak. Secara ringkasnya, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa, ditolak. Hasil uji korelasi sebesar $r = -.107$. Hasil ini tidak signifikan karena nilai p yang di dapat 0.098 ($p > 0.05$)
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas kelompok sebaya dengan perilaku menyontek mahasiswa, diterima. Hasil uji korelasi sebesar $r = 0.211$. Hasil ini signifikan karena nilai $p = 0.05$

2.2 Qanaah

2.2.1 Pengertian Qanaah

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ulama mengenai *qanaah*. Menurut Al-Razi (mengutip pendapat Al-Farra'), bahwa:

الْقَنَاةُ : إِذَا رَضِيَ بِمَا قَسِمَ لَهُ وَتَرَكَ السُّؤَالَ

"*Qanaah* adalah kondisi seseorang yang rela dengan bagiannya, dan tidak meminta-minta." (Tafsir A-Razi, Bab 36, Juz 11, Hal. 120).

Sementara al-Ghazali (dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*), mengatakan bahwa batasan *qanaah* adalah :

إِنْ كَانَ صَبِيرًا عَلَى قَدْرٍ يَسِيرٍ مِنَ الْخُطُوبِ

"bahwa seseorang dikatakan *qanaah*, jika ia sabar atas bagian yang sedikit. (*Ihya' Ulumuddin*, Juz 3m bab *qanaah*, hal. 169)

Menurut Al-Qusyairi (1998), *qanaah* adalah permulaan rela, dan *qanaah* adalah sikap tenang, karena tidak ada sesuatu yang dibiasakan. Sedangkan Bisyr Al-Hafi (dalam al-Qusyairi, 2002) mengatakan *qanaah* ibarat raja yang tidak mau bertempat tinggal kecuali di hati orang mukmin. Menurut Abu Sulaiman Ad-Darani (2002), *qanaah* karena rela, kedudukannya sama dengan *wara'* adalah *zuhud*. *Qana'ah* adalah permulaan *ridha* sedangkan permulaan *wara'* adalah *zuhud*.

Menurut Muslim (dalam Nawawi, 2005), *qanaah* artinya merasa puas terhadap apa yang dikaruniakan Allah tetapi pada waktu yang sama, tetap berusaha. Rasulullah bersabda, "*qana'ah* itu adalah harta yang tak pernah akan hilang dan simpanan yang tidak akan lenyap." (H.R. al-Thabrani), sehubungan dengan itu Rasulullah bersabda, "*Bukanlah kekayaan itu karena banyak harta benda, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati.*" (H.R. al-Bukhari dan Muslim), juga "bersikaplah kamu dengan *qana'ah*, sesungguhnya *qana'ah* itu kekayaan yang tidak pernah habis." (H.R. al-Thabrani).

Abu Bakar Al-Maraghi (2002) mengatakan, "Orang yang berakal sehat adalah orang yang mengatur dunia dengan sikap *qana'ah* dan memperlambat diri,

mengatur urusan akhirat dengan sikap loba dan mempercepat mengatur urusan agama dengan ilmu dan ijtihad". Muhammad bin Ali At-Tirmidzi (2002), mengatakan bahwa pengertian *qana'ah* adalah jiwa yang rela terhadap pembagian rezeki yang telah ditentukan Allah. Menurut satu pendapat, *qana'ah* adalah menganggap cukup dengan sesuatu yang ada dan tidak berkeinginan terhadap sesuatu yang tidak ada hasilnya.

Qanaah (sikap menerima) dalam bahasa Inggrisnya ekuivalen dengan *self acceptance*, menurut Allport (Allport, 1961; Feist dan Feist, 1998) *self acceptance* adalah salah satu karakteristik kepribadian yang sehat/matang, yakni sikap mampu menerima diri mereka sendiri sebagaimana adanya, serta memiliki *emotional poise*, dimana orang tersebut tidak akan sedih secara berlebihan bila sesuatu terjadi tidak sesuai dengan apa yang direncanakan, tidak berdiam diri dalam kemarahan dan kekecewaan, serta mengetahui bahwa frustrasi dan ketidaknyamanan adalah bagian dari kehidupan. Kematangan secara psikologis ini dibutuhkan dalam kehidupan, dan akan cenderung fokus pada *problem focused oriented* dibandingkan *self centered* (Feist dan Feist, 1998). Seseorang yang mempunyai sifat *qanaah*, maka dia akan ridha atas segala yang telah di tentukan Allah kepadanya.

Branden (1994) menyatakan bahwa *self acceptance* merupakan sebuah penolakan untuk menganggap setiap bagian dari individu sebagai asing/bukan bagian dari individu. Dikatakannya bahwa salah satu bagian dari *self acceptance* yakni adanya kemauan untuk mengalami, dibandingkan untuk tidak mengakui, apapun yang merupakan fakta dari keberadaan individu pada situasi khusus, serta untuk memandang dan menghargai realitas serta bagaimana bertindak terhadap diri sendiri.

Menurut Hurlock (1973), penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat mencrima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri. Calhoun dan Acocella (1990) menambahkan bahwa

individu yang bisa menerima diri secara baik tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga lebih banyak memiliki.

Acceptance berarti melihat dan mengetahui berbagai macam aspek dari diri tanpa mengurangi nilai diri (Spaniol, 1997). Dalam hal ini *acceptance* bukan berarti persetujuan ataupun ketidaksetujuan, melainkan melihat dan mengetahui sesuatu. *Self Acceptance* tidak sama dengan kepuasan diri, tetapi lebih kepada kemauan untuk menghadapi kenyataan dan kondisi kehidupan, meski menyenangkan atau tidak menyenangkan, dengan sebaik dan selengkap mungkin (Hurlock, 1978).

Self acceptance didasarkan pada pengetahuan yang mendalam tentang diri seseorang, serta sikap yang baik terhadap diri sendiri maupun situasi personal, yang mencakup masa lalu, masa kini, serta masa depan yang diantisipasi (Elerman, 2001), berhubungan dengan *emotional well-being*, serta sebagai sumber kesehatan personal pada orang dewasa, sebagai makna penting dari *coping*, komponen ketahanan diri, prediktor dari *successful aging*, *receptivity* dan kepuasan terhadap diri dansituasi masa kini (Elerman, 2001).

Acceptance (Deegan, 1996; Spaniol, 1997) adalah sebuah proses, yang mencakup aspek emosi, kognisi tubuh, dan perilaku individu. Ditambahkan Spaniol (1997) bahwa *self acceptance* melibatkan harapan, yakni seseorang membangun *self acceptance* atas harapan yang dia miliki, dan tanpa harapan, *self acceptance* akan terlalu mengerikan (Deegan, 1996; Spaniol, 1997).

Acceptance akan membantu individu menemukan solusi untuk menggantikan apatisme, yang membantu individu untuk bertahan hingga saat akhir (Deegan, 1996; Spaniol, 1997). *Acceptance* akan memberikan kekuatan, membantu berdamai dengan rintangan yang nyata yang ada antara diri dan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, *qanaah* dalam penelitian ini adalah kondisi dimana individu mampu menerima diri mereka sendiri serta memiliki kemauan untuk menghadapi kenyataan dan kondisi kehidupan mereka

sebagaimana adanya, meski menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. *Qanaah* dapat diukur dengan (1) merasa cukup, (2) merasa puas, dan (3) merasa rela.

2.2.2 Indikator *Qanaah*

Menurut Haqill (dalam Ibrahim, 2008), karakteristik orang yang mempunyai *qanaah* ialah:

- a. Memperkuat keimanan kepada Allah, juga membiasakan hati untuk menerima apa adanya dan merasa cukup terhadap pemberian Allah, karena hakekat kaya ada dalam hati. Barang siapa yang “kaya hati” maka dia mendapatkan nikmat kebahagiaan dan kerelaan walaupun dia tidak makan pada hari itu. Sebaliknya yang “hatinya fakir” maka meskipun dia memiliki dunia dan seisinya kecuali satu dirham saja, maka dia memandang kekayaannya masih kurang sedirham, dan dia merasa terus miskin sebelum mendapat sedirham itu.
- b. Yakin bahwa rezeki telah tertulis. Sebagaimana di dalam hadis Ibnu Mas’ud, disebutkan sabda Rasulullah SAW diantaranya; “Kemudian Allah mengutus kepadanya (janin) seorang malaikat lalu diperintahkan menulis empat kalimat (ketetapan), maka ditulislah rezekinya, ajalnya, amalnya, celaka dan bahagiannya.” (H.R. Bukhari, Muslim dan Ahmad). Seseorang hamba hanya diperintahkan untuk berusaha dan bekerja dengan keyakinan bahwa Allah yang memberi rezeki dan rezekinya telah tertulis.
- c. Memikirkan ayat-ayat suci Al-Qur’an, terutama yang berhubungan dengan masalah rezeki dan berusaha. ‘Amir bin abdi Qais pernah berkata, “Empat ayat dalam Kitabullah, apabila aku membacanya di sore hari maka aku tidak peduli apa yang terjadi padaku pada waktu sore itu, dan apabila aku membacanya di pagi hari, maka aku tidak peduli apa yang yang terjadi padaku pa waktu pagi itu, yaitu ; “Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat melepaskannya sesudah itu.

Dan Dialah yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Fathiir: 2), Yunus: 107, Huud: 6; Ath-Thaalaq: 7

- d. Mengetahui hikmah perbedaan rezeki. Diantara hikmah Allah menentukan perbedaan rezeki dan tingkatan seorang hamba dengan lainnya agar terjadi dinamika kehidupan manusia di muka bumi, saling tukar manfaat, tumbuh aktivitas perekonomian, serta agar yang satu dan lainnya memberikan pelayanan dan jasa. Az-Zukhruf: 32; Al-An'aam: 162
- e. Banyak memohon *qanaah*. Rasulullah adalah manusia yang paling *qanaah*, ridha dengan apa yang ada dan yang paling banyak zuhudnya, namun beliau masih meminta kepada Allah agar diberikan *qanaah*, beliau berdoa; “*Ya Allah berikan aku sikap qanaah terhadap apa yang Engkau rezekikan kepadaku, berkahilah pemberian itu, dan gantilah yang hilang dariku dengan yang lebih baik.*” (H.R. Hakim). Rasulullah tidak meminta kepada Allah kecuali secukupnya untuk kebutuhan hidup, dan meminta disedikitkan dalam harta, sebagaimana sabdanya; “*Ya Allah jadikanlah rezeki keluarga Muhammad hanya kebutuhan pokok saja.*” (H.R. Bukhari, Muslim dan Tirmizi).
- f. Menyadari bahwa rezeki tidak diukur dengan kepandaian. Harus disadari bahwa rezeki seseorang tidak tergantung kepada kecerdasan akal saja, banyaknya aktivitas, keluasan ilmu, meskipun hal tersebut merupakan penyebab datangnya pintu rezeki, tetapi tidak ukuran secara pasti. Kesadaran akan hal tersebut akan membuat seseorang *qanaah*, terutama ketika melihat orang yang lebih bodoh, pendidikannya lebih rendah, tidak banyak peluang untuk mendapatkan rezeki dibanding dengannya, akan tidak memunculkan sikap iri dan dengki.
- g. Dalam urusan dunia hendaklah seseorang melihat kepada orang yang lebih rendah, jangan melihat kepada yang lebih tinggi, sebagaimana sabda Rasulullah; “*Lihatlah kepada orang yang lebih rendah dari dirimu dan jangan melihat orang yang lebih tinggi darimu, yang demikian itu lebih baik agar kalian jangan meremehkan nikmat yang diberikan Allah.*” (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

- h. Belajar dari kehidupan orang-orang salaf, yakni melihat bagaimana kehidupan mereka dalam menyikapi dunia, bagaimana kezuhudan mereka, qanaah mereka terhadap yang diperoleh meskipun sedikit. Diantara mereka ada yang mempunyai harta melimpah, tetapi diberikan kepada yang lain yang lebih membutuhkan.
- i. Menyadari beratnya tanggungjawab harta. Harta dapat mengakibatkan keburukan dan bencana bagi pemiliknya, apabila tidak diperoleh dengan cara yang baik dan dibelanjakan dengan cara baik. Ketika seorang hamba ditanya tentang usia, badan dan ilmunya, maka hanya ditanya dengan satu pertanyaan saja, yakni untuk apa? Tetapi mengenai harta seorang hamba ditanya dua kali, yakni darimana memperoleh dan kemana membelanjakannya? Hal ini menunjukkan beratnya hisab seseorang yang diberi amanat harta yang banyak sehingga dia hisab lebih lama dibanding yang sedikit hartanya.
- j. Melihat realita bahwa yang kaya dan yang miskin tidak jauh berbeda. Karena yang kaya tidak mungkin memanfaatkan seluruh hartanya dalam satu waktu sekaligus.

Sheerer (Sheerer, 1949; Cronbach, 1963) menyatakan bahwa sikap orang yang mampu menerima dirinya (*qanaah*) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan akan kapasitasnya untuk menghadapi kehidupan
- b. Menghargai dirinya sebagai personal yang sederajat dengan orang lain
- c. Tidak memandang dirinya sebagai aneh ataupun abnormal, tidak berpikir bahwa orang lain menolaknya.
- d. Tidak pemalu atau sadar diri.
- e. Berani bertanggungjawab atas perilakunya sendiri
- f. Mengikuti standar personal termasuk pada saat menyesuaikan dengan tekanan eksternal
- g. Menerima kritik dan pujian secara objektif

- h. Tidak menyalahkan dirinya atas keterbatasan yang dimiliki atau mengingkari kelebihan yang dimiliki
- i. Tidak mengingkari dorongan-dorongan emosi yang ada pada dirinya, ataupun merasa bersalah atasnya.

Matthews (1993) menjelaskan beberapa karakteristik dan perilaku yang nampak pada orang yang memiliki qanaah sebagai berikut;

- a. Percaya secara penuh akan nilai dan prinsip dan adanya keinginan untuk mempertahankannya di depan opini kelompok.
- b. Mampu bertindak dalam keputusannya yang terbaik tanpa merasa bersalah atau ragu bila ada ketidaksetujuan
- c. Tidak menghabiskan waktu untuk mengkhawatirkan masa depan, masa kini ataupun masa lalunya.
- d. Memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya untuk mengatasi permasalahan bahkan saat menghadapi kegagalan dan kemunduruan
- e. Merasa sejajar dengan orang lain sebagai individu, tidak superior maupun inferior, tidak memandang perbedaan dalam kemampuan khusus, latar belakang, ataupun sikap orang tersebut terhadap diri
- f. Mempercayai bahwa diri adalah individu yang memiliki interest dan berharga bagi orang lain, sedikitnya bagi orang-orang yang dipilih untuk berhubungan.
- g. Dapat menerima pujian tanpa merasa adanya kepalsuan ataupun dengan rasa bersalah.
- h. Tidak melawan usaha orang lain untuk menguasai/mendominasi dirinya.
- i. Mampu menerima ide dan mengaku kepada orang lain akan apa yang menjadi dorongan dan keinginannya, dimulai dari kemarahan sampai rasa cinta, kesedihan dan kebahagiaan, kemarahan yang mendalam sampai penerimaan yang mendalam.

- j. Secara alamai menikmati dirinya dalam berbagai aktivitas termasuk pekerjaan, permainan, ekspresi kreatif diri, persahabatan, atau kemalasan.
- k. Sensitif akan kebutuhan orang lain, menerima kebiasaan sosial, dan secara khusus ia tidak bersenang-senang di atas pengorbanan orang lain.

Dari berbagai penjelasan indikator qanaah di atas, dapat disimpulkan bahwa qanaah pada penelitian ini memiliki tiga indikator dengan masing-masing memiliki sub indikator yaitu:

- a. Merasa cukup apa yang ada
 - Bersahaja (sederhana) dalam berusaha
 - Menerima capaian apa adanya
 - Berusaha (ikhtiar) sebagai syarat pencapaian hasil
- b. Merasa puas apa yang di dapat
 - Kesesuaian terhadap apa yang di dapat dengan apa yang dilakukan
 - Merasa sejajar dengan orang lain sebagai individu, tidak superior maupun inferior
- c. Reli terhadap akibat yang ada dan yang di dapat
 - Bersyukur ketika mendapatkan kebaikan
 - Bersabar ketika mendapatkan musibah

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Qanaah

a. Sederhana

Hidup sederhana adalah hidup yang istiqamah mengikuti ajaran Allah dan Rasulullah SAW. Ia tergambarkan dengan jelas dalam perilaku sehari-hari. Orang-orang yang sederhana hidupnya tidak berlebih-lebihan. Mereka juga tidak kikir, tidak bakhil, berperilaku moderat, berperilaku profesional. Kesederhanaan tidak identik dengan sikap hidup yang malas dan negatif. Bukan pula sikap hidup yang membawa kemelaratan, kefakiran, atau

kepapaan. Kesederhanaan justru identik dengan sikap hidup yang terus berikhtiar mencari rezeki yang terbaik.

Menjadi orang yang sederhana adalah cita-cita setiap muslim. Sayangnya, cita-cita yang mudah untuk digapai ini sangat sulit diwujudkan. Hanya orang-orang yang berimanlah yang dapat merealisasikannya. Sedangkan sebagian besar manusia, seolah terlena dengan hiruk pikuknya aktivitas dunia. Kesederhanaan seolah permata yang telah hilang di tengah padang pasir yang tandus.

Sikap hidup sederhana yang dilandasi dengan keimanan akan menjauhkan manusia dari penyimpangan-penyimpangan, termasuk penyimpangan ekonomi yang menjadi akar timbulnya korupsi. Seseorang yang sederhana akan terlihat dalam pakaiannya. Walaupun mampu membeli pakaian yang harganya jutaan rupiah, ia tidak melakukannya. Ia hanya memakai pakaian yang sesuai dengan standar di masyarakat.

Hidup sederhana atau bersahaja adalah sebuah pilihan. Sebab, Rasulullah SAW telah menjalaninya. Seharusnya individu melakukannya, bila menginginkan menjadi pengikut sejatinya. Hidup bersahaja bukanlah hidup dalam serba kekurangan. Bukan pula hidup dalam kemelaratan dan kesengsaraan. Sederhana adalah hidup di tengah-tengah, tidak berlebihan.

Hidup bersahaja tidak identik dengan kemiskinan. Tetapi bisa jadi dalam gelimang harta kekayaan. Di sana ada sifat *qanaah* (sikap menerima dengan rela apa yang ada) yang selalu berlaku adil dan bersyukur atas setiap rezeki yang diberikan Allah. Di sana pula ada sikap *zuhud* (melepaskan ketergantungan hati dengan dunia) yang menempatkan harta kekayaan di tangan, bukan di hati. Tidak risau bila suatu waktu sang pemilik yang sebenarnya mengambilnya.

Hidup sederhana adalah hidup dalam proporsionalitas. Maksudnya sikap hidup yang pertengahan, tidak berlebihan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Orang yang sederhana akan mengukur sikap dan perilakunya

secara proporsional. Ini tercermin dalam pembicaraannya, dalam ibadahnya dan dalam sikap hidupnya secara keseluruhan.

Proporsionalitas berkaitan dengan kondisi masing-masing setiap orang. Misalnya seseorang pebisnis yang sukses, menjadi kaya raya, akan sangat berbeda implementasinya dengan orang yang tidak sukses dalam bisnisnya. Seorang pebisnis yang sukses tentu akan menggunakan pakaian, mobil, atau fasilitas hidup lainnya yang lebih mahal saat ia menggunakannya untuk bergaul dengan rekan bisnisnya. Tetapi pada saat bergaul dengan masyarakat, ia menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Ia tidak memamerkan kekayaannya. Ia tampil bersahaja tanpa meremehkan orang-orang yang kurang mampu di sekitarnya. Perbedaan implementasi hidup sederhana antara si kaya dan si miskin tidaklah menjadi masalah manakala semuanya dibingkai dengan sikap *qanaah* dan *zuhud* terhadap semua rezeki yang dianugerahkan Allah kepadanya. Menyasati keinginan dan kebutuhan hidup sederhana adalah seni dalam menjalani kehidupan. Realisasinya bisa mudah dan sulit tergantung individu dalam menikmati seni itu.

Bagi seorang muslim, keberhasilannya bisa dengan mudah tercapai berbanding lurus dengan tingkat keimanannya. Semakin kokoh imannya terhadap hari akhir dan hari pembalasan, semakin mudah ia mengendalikan nafsu serakahnya. Sebaliknya, semakin lemah imannya, ia akan semakin sulit mengendalikan nafsu serakahnya. Bila iman semakin menipis, setan akan dengan mudah menggelincirkan kehidupannya. Yang dituruti adalah keinginan yang tidak pernah terputus. Tak peduli cara yang digunakannya, apakah benar atau salah. Karenanya, setiap individu harus dapat menyasati setiap keinginan yang timbul apakah sesuatu yang dibutuhkan atau tidak. Bila tidak mampu mengendalikan keinginan, selamanya individu tersebut akan menjadi makhluk yang diperbudak keinginan.

Keinginan berbeda dengan kebutuhan. Kebutuhan bila tidak dipenuhi akan berdampak negatif bagi seseorang. Sedangkan, keinginan bila tidak

dipenuhi belum tentu membawa dampak negatif. Memiliki keinginan adalah sesuatu yang wajar dan bukanlah masalah. Yang menjadi masalah adalah manakala seseorang diperbudak keinginan. Orientasi hidupnya menjadi tertuju hanya kepada keinginan tersebut. Ujung-ujungnya individu tersebut akan menjadi orang yang boros. Bisa jadi kebutuhan yang prioritas akan kehabisan anggaran karena dananya terambil oleh kebutuhan yang tidak terlalu penting akibat terlalu menuruti keinginan.

Menjadi muslim yang sederhana akan sulit diwujudkan bila tidak dapat menyiasati setiap keinginan. Oleh karena itu, sudah tugas setiap individu untuk mengendalikan setiap keinginan agar hidup sederhana dapat terealisasi dalam hidup.

Terlepas dari hidup sederhana yang memberi rasa aman dan sentosa, berfikir sederhana juga dianjurkan dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Banyak orang yang mempunyai idealisme terlalu besar untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya. Ia berpikir yang tinggi-tinggi bahkan bicaranya pun terkadang sulit di pahami. Tawaran dan kesempatan-kesempatan kecil dilewati begitu saja, tanpa pernah berpikir bahwa mungkin di dalamnya, ia memperoleh sesuatu yang berharga. Tidak jarang orang-orang seperti itu menelan pil pahit karena akhirnya tidak mendapatkan apa-apa. Demikian juga dengan seseorang yang mengharapkan pasangan hidup seorang gadis cantik atau perjaka tampan yang baik, pintar dan sempurna lahir dan bathin, harus puas dengan tidak menemukan siapa-siapa.

Berpikir sederhana, bukan berarti tanpa pertimbangan logika yang sehat. Manusia tentunya perlu mempunyai harapan dan idealisme supaya tidak asal tabrak. Tetapi hendaknya manusia ingat bahwa seringkali Allah SWT mengajar manusia dengan perkara-perkara kecil terlebih dahulu sebelum mempercayakan perkara besar dan lagipula tidak ada sesuatu di dunia yang sempurna memenuhi semua idealisme manusia.

b. Berikhtiar Mencari Rezeki

Dengan terus berikhtiar mencari rezeki yang terbaik sehingga mendatangkan tingkat ekonomi yang mapan sehingga mampu mengeluarkan infaq dan zakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Allah akan melipatgandakan rezeki kita. Harta atau rezeki yang dilipatgandakan itu nantinya akan dipergunakan kembali sebanyak-banyaknya untuk infak, zakat, dan membantu sesama.

Kekayaan seseorang bukan dinilai dari berapa banyak harta yang dimiliki, tetapi nilai kekayaan itu terletak dalam jiwa masing-masing individu. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. :

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ

"Bukannya yang di namakan kaya itu karena banyaknya harta, tetapi yang di namakan kaya yang sebenarnya ialah kayanya harta." (HR. Bukhari dan Muslim).

2.3 MAHABBAH

2.3.1 Pengertian Mahabbah

Sudah sejak lama para ahli termasuk para psikolog telah mendefinisikan *mahabbah* (cinta), namun definisi yang dihasilkan tidak menunjukkan kata sepakat. Hal ini disebabkan karena tidak mudah mengungkapkan apalagi mendefinisikan apa itu cinta, sebab jika didefinisikan maka semakin membatasi ruang lingkupnya. Cinta dapat dirasakan oleh setiap individu, tetapi tidak menjamin masing-masing individu tersebut mampu mengungkapkannya dalam bahasa verbal.

Secara bahasa pengertian *mahabbah* berasal dari akar kata “*hubb*”, diambil dari kata *al-habbu* sebagai bentuk plural dari kata *habbah* (biji), sedangkan biji hati merupakan sesuatu yang berada dan menetap dalam hati.

قَالَ ابْنُ عَرَفَةَ: الْمَحَبَّةُ عِنْدَ الْعَرَبِ هِيَ إِرَادَةُ الشَّيْءِ عَلَى قَصْدٍ لَهُ

“Menurut Ibnu ‘Arafah, bahwa *mahabbah* adalah menginginkan apa yang dituju.” (dalam tafsir qurthubi, Juz 4, Bab 4, Hal.60)

قَالَ الْغَزَالِي فِي الْإِحْيَاءِ: الْحُبُّ عِبَارَةٌ عَنِ مَيْلِ الطَّبَعِ إِلَى الشَّيْءِ الْمَلْدِ، فَإِنَّ تَأَكُّدَ ذَلِكَ الْمَيْلِ وَقَوِيَّ يُسَمَّى عَشَقًا

“Al-Gazali berkata dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, *al-Hubb* adalah ungkapan tentang kecenderungan naluri kepada sesuatu yang menyenangkan. Jika kecenderungan itu kuat, maka dinamai rindu (*‘Isyq*).” (Dalam tafsir Alusi, Bab 31m Juz 2, Hal. 491).

Ghazali, (dalam Rus’an, 2000) mendefinisikan cinta adalah suatu kecenderungan yang membawa kepada perasaan yang menyenangkan. Cinta adalah daya tarik pemikiran, keinginan dan kecenderungan terhadap sesuatu yang disukai.

Kata *mahabbah* dalam bahasa Arab dan *love* dalam bahasa Inggris adalah fitrah, karena setiap orang dianugerahi naluri untuk disayangi dan menyayangi juga mengetahui serta melihat kepentingan cinta dalam hidupnya. Cinta diterima sebagai kebutuhan hidup dan juga jalan untuk mengenal Allah;

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah. (Q.S.Adz-Dzariyat ayat 49)

Menurut Ali (2005), cinta dimulai dari makrifah. Sebagai contoh adalah, apabila seorang hamba kenal dengan Allah, maka otomatis dia akan mencintainya. Oleh karena itu, semakin dalam pengenalan hamba kepada Tuhan, maka semakin cintalah ia kepada-Nya. Selanjutnya Al-Qusyairi (1998) mengatakan cinta adalah keinginan, sebagai contoh cinta Allah kepada seorang hamba merupakan keinginan-Nya untuk memberikan nikmat kepadanya sebagai orang yang dikhususkan-Nya. Dan cinta lebih khusus dari pada rahmat, karena puncak adalah segalanya dalam hati.

Sedangkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (1997) mendefinisikan cinta sebagai gejala perasaan yang muncul apabila orang yang memiliki hubungan cinta merasa sangat rindu dan terkenang pada yang dicintai. Selain itu, dia juga menganggap cinta sebagai hawa, yaitu kecenderungan adanya nafsu terhadap seseorang yang dicintainya.

Masih dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (dalam Mujib, 2004) menerangkan pengertian etimologi dari mahabbah, yaitu:

- a. *Habab (al-asman)* yang berarti jernih (*shafa*) dan putih (*baydha*) seperti putihnya gigi. Cinta perlu kejernihan dan kesucian dari dalam hati yang terdalam. Cinta yang tidak jernih dan suci lazimnya tidak abadi, karena cintanya dimotivasi oleh nafsu birahi atau nafsu erotik. Jika nafsu birahi dan erotiknya terpenuhi maka cintanya akan memudar. Begitu juga, jika segala sesuatu yang mendorong tumbuhnya nafsu birahi hilang atau rusak, seperti wajah menua, maka cinta pun ikut mengkerut.
- b. *Habab (al-ma')* yang berarti luapan (*'uluw*) dan tampak jelas (*zhuhur*), seperti air yang meluap ketika hujan deras. Cinta yang bersemi cenderung meluap-luap atau meledak-ledak dan sulit dibendung. Ketika cinta bersemi

maka segala rintangan dan hambatan akan dilalui. Semakin kuat rintangan yang dihadapi. Semakin kuat pula usaha untuk melaluinya, juga menepis segala yang berbau logika, tidak kenal waktu, bahkan tidak peduli akibat buruk yang akan dihadapi.

- c. *Habab (al-ba'ir)* yang berarti tetap teguh (*luzum*) dan konsisten (*tsabat*), seperti keengganan unta yang tidak mau berdiri ketika duduk. Cinta sejati memerlukan keteguhan hati dan konsistensi, tidak piln-plan, tidak ragu-ragu, apalagi menduakannya. Seseorang yang berpetualang cinta umumnya tidak menemukan esensinya, sebab ia telah membagi-bagi atau berpindah-pindah dari satu cinta menuju pada cinta yang lain. Rasa cinta bersemi perlu dipupuk dengan iktikad yang kuat untuk menuju pada keabadian.
- d. *Habat (al-qalb)* yang berarti relung (*lubb*) hati yang paling dalam. Relung hati merupakan asal cinta yang sesungguhnya. Cinta bukan melalui kata-kata yang indah, keelokan wajah, kegemerlapan harta, dan ketinggian kedudukan, melainkan melalui ketulusan diri kedalaman lubuk hati. Cinta yang tumbuh dari relung hati merupakan ekspresi dari fitrah manusia yang suci. Cinta mengambil alih totalitas emosi manusia, sehingga tiada ruang atau relung hati yang kosong untuk yang lain selain yang dicintai.
- e. *Hibb (al-ma')* yang berarti menjaga (*hifzh*) dan menahan (*imsak*), seperti air yang tertahan di dalam bejana. Cinta perlu pemeliharaan dengan berbagai sarana, baik fisik maupun psikis, agar ia tetap tumbuh subur yang tidak ada habis-habisnya. Penggapaian cinta tidak berarti mengabaikan unsure-unsur yang menopangnya, seperti merawat wajah dan tubuh, serta memberikan nafkah lahir dan batin. Cinta juga perlu pengorbanan dengan cara menahan diri dari berbuat sesuatu yang merusaknya. Tanpa pengorbanan maka cinta perlu dipertanyakan.

Selanjutnya al-Qusyairi (dalam Mujib, 2004) dalam penjelasan yang lebih lengkap menguraikan beberapa akar kata hub atau mahabbah, yaitu:

- a. *Habab (al-asnan)*, yang berarti kejernihan cinta
- b. *Al-Hibab (al-ma')*, yang berarti meluapnya cinta ke dalam kalbu, sehingga membangkitkan jiwa untuk bertemu pada sang kekasih.
- c. *Habab (al-ma')* yang berarti puncak keagungan atau ketinggian cita-cita yang ada di dalam kalbu.
- d. *Habba (al-bair)*, yang berarti ketetapan hati dan enggan berpaling dari mengingat sang kekasih
- e. *Al-Habba*, yang berarti menyayat atau bara api (*qarth*) dalam hati. Kegoncangan cinta seringkali mendatangkan luka atau dendam yang membara.
- f. *Al-Habbat (al-qalb)*, yang berarti tiang penyanggah kalbu. Cinta merupakan penyanggah kalbu yang dapat mendinamisasikannya. Kalbu yang marah, dendam, dan iri hati akan mendatangkan kegelapan dan kematiannya
- g. *Al-Hibbat (al-hayat)*, yang berarti benih yang tumbuh di padang belantara, sehingga mendatangkan kehidupan. Dengan cinta, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia dapat hidup dan berkembang biak. Cinta merupakan sumber vitalitas kehidupan manusia, dengan cinta manusia dapat tumbuh dan bersemi.
- h. *Al-Hibba*, yang berarti kayu balok persegi empat yang terletak di dalam bejana. Maksudnya, orang yang bercinta akan mengikuti sang kekasih kemana pun pergi atau bagaimana pun keadaannya, baik ketika mulia ataupun hina dan pahit maupun manis.
- i. *Al-Hubb (al-ma')*, yang berarti tertahan dan terikat di dalamnya. Orang yang jatuh cinta sesungguhnya terikat

Islam mengakui adanya rasa cinta yang ada dalam diri manusia. Ketika seseorang memiliki rasa cinta, maka hal itu adalah anugerah Allah Yang Maha Kuasa. Cinta itu universal, termasuk rasa cinta kepada wanita (lawan jenis) dan lain-lainnya. Firman Allah;

رُؤْيُ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَحْرَثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَعَابِرِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (Q.S. Ali Imran :14).

Mubarok ((2005) mengatakan bahwa cinta memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam, dimana perbedaan karakteristiklah yang akan membawa implikasi pada perbedaan tingkah laku. Dalam bahasa Arab ungkapan cinta terbagi dalam tiga karakteristik yang terkumpul dalam ungkapan *mahabbah*, yaitu;

1. Apresiatif (*ta'dzim*), orang yang dicintai menempati kedudukan harimau atau pedang (yang ditakuti dan dikagumi).
2. Penuh perhatian (*ihitimaman*), seperti bencana yang perlu diwaspadai.
3. Cinta (*mahabbah*), seperti minuman keras (yang membuat ketagihan).

Cinta adalah perasaan manusiawi yang bersumber dari fitrah yang diciptakan Allah di dalam jiwa manusia, yaitu kecenderungan kepada lawan jenisnya ketika telah mencapai kematangan pikiran dan fisiknya. Namun dalam konsep Islam, cinta kepada lain jenis itu hanya dibenarkan manakala ikatan (*aqad* atau *commitment*) pernikahan di antara mereka berdua sudah jelas. Sebelum adanya ikatan *aqad* atau *commitment* pernikahan, maka pada hakikatnya bukan sebuah cinta, melainkan nafsu syahwat dan ketertarikan sesaat. Sebagaimana Firman Allah;

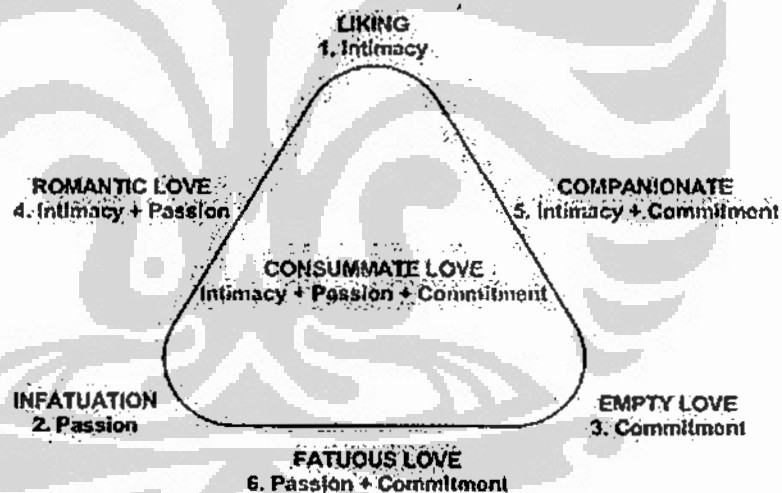
وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar Rum: 21).

Hampir mirip dengan pengertian di atas, Sternberg (1988) menggambarkan cinta sebagai hubungan dalam Teori Segi Tiga Cinta (*The Theory of triangular of Love*) yang melibatkan komponen keintiman (*intimacy*), nafsu (*passion*) dan komitmen (*commitment*). Menurutnya, cinta adalah hubungan dinamis yang mementingkan kebahagiaan dan keterikatan hubungan.

2.3.2 Indikator Mahabbah

Derivasi dari *love* merupakan bentukan satu, dua atau tiga aspek yang berinteraksi satu sama lain yaitu *intimacy*, *Passion* & *Commitment*. Cara memakainya? Tariklah garis membentuk segitiga dan letakkan masing masing kata tersebut dimasing-masing sudut. Akhirnya diperoleh tujuh derivasi dari *love*, dan itulah yang akan dipergunakan dalam penelitian ini sebagai indikator.



1. Intimacy (I)

Seperti sahabat sejati. Kelekatan jiwa individu kepada individu lain yang ditopang oleh perasaan saling memperhatikan, mempercayai dan mendekat, sehingga keduanya ingin tetap bersatu, baik lahir maupun batin.

2. Passion (P)

Seperti *love at first sight*. Menurut Zakariyah dan Huscin ahmad (dalam Mujib, 2007) *al-widad* bermula dari makna cinta, harapan, kelapangan dan kekosongan. Seseorang yang hatinya dengan *al-widad* maka dadanya lapang dan membuka diri untuk memberi harapan pada yang lain, sebab di dadanya penuh dengan cinta dan kosong dari hal-hal yang buruk.

3. Commitment (C)

Aqad atau ikatan perkawinan seperti lazimnya. 'Aqad nikah (perkawinan) adalah sebagai suatu perjanjian yang kokoh dan suci (*mitsaaqon ghaliidzhaa*), sebagaimana firman Allah.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْتُم مِّنْكُمْ غُلَيْظًا ﴿٢١﴾

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat. (Q.S. an-Nisaa': 21)

Karena itu, diharapkan semua pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya suami istri, memelihara dan menjaganya secara sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

4. Intimacy + Passion = Romantic Love (I+P = RL)

Memadukan hasrat dan keintiman. Perkawinan yang ideal menurut ajaran Islam adalah yang diliputi *sakinah* (ketentraman jiwa), *mawaddah* (rasa cinta) dan *rahmah* (kasih sayang).

5. Intimacy + Commitment = companionate (I+C = C)

Dapat digambarkan seperti perkawinan yang cukup berumur, memikirkan anak dan ikatan perkawinan membuat mereka/pasangan tetap mempertahankan status ini. Kebanyakan akhirnya yang sudah lama menikah. merasa ada sesuatu telah hilang dalam perkawinan mereka (*something missing in my marriage/relationship*).

6. Passion + Commitment = Fatuous love (P+C = FL)

Di *drive* oleh *passion* yang membuat tetap mempertahankan perkawinannya

7. Intimacy + Passion + Commitment = Consummate love (I+P+C = CL)

The real love. (Cinta yang di dalamnya terdapat aspek sakinah, mawaddah dan rahmah)

Menurut riset Winston (dari Smithsonian Institute untuk aspek human) mengenai "*something missing in my marriage/relationship*" menerangkan secara biologi ketika orang sedang jatuh cinta (pastinya melibatkan *lust & intimacy*) di otak melepaskan kimia yang berfungsi seperti *amphetamines* yang menstimulasikan efek puas, senang dan juga mengontrol detak jantung. Dalam risetnya, efek ini hanya bertahan satu setengah tahun sampai tiga tahun. Oleh karena itu kenapa pernikahan di tahun seperti ini kritis.

Komponen keintiman mengacu kepada keakraban, pertalian dan kesatuan perasaan dalam hubungan percintaan. Keintiman adalah perasaan yang mewujudkan kehangatan dalam hubungan percintaan. Komponen nafsu melibatkan dorongan ke arah hubungan yang romantis, daya tarik fisik dan kemauan seksual antara pasangan kekasih. Komponen komitmen melibatkan kelangsungan cinta dalam jangka waktu yang panjang. Kesungguhan untuk melanggengkan cinta berkaitan erat dengan usaha dari kedua belah pihak untuk memberikan komitmen dalam hubungan cinta tersebut.

Love is one thing you have to achieve tangibly & subtly, tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain, tetapi sekuensnya mungkin perlu diperbaiki. Jadi diperoleh dulu *Love* kemudian bekerjalah untuk love itu agar bisa hidup. Sehubungan dengan itu mahabbah menunjukkan kemampuan khusus seseorang memahami emosi-emosi, memahami hubungan antara yang dicintai dan yang mencintai, alasan atau sebab dan penyelesaian masalah yang mendasarinya, juga mengerti informasi dari emosi cinta itu dan mengelolanya.

Cinta seorang laki-laki kepada wanita dan cinta wanita kepada laki-laki adalah perasaan yang manusiawi yang bersumber dari fitrah yang diciptakan Allah di dalam jiwa manusia, yaitu kecenderungan kepada lawan jenisnya ketika telah mencapai kematangan pikiran dan fisiknya. Islam membedakan antara cinta dan seks sebagai nafsu. Cinta adalah *mawaddah wa rahmah*, sedang nafsu seks sebagai naluri adalah nafsu syahwat. Keduanya hanya bisa bersatu dalam perkawinan, karena berseminya cinta yang terjadi sesudah pernikahan adalah cinta yang dijamin oleh Allah (Q.S. Ar Rum: 21).

Fromm (2006) sebagaimana dikutip Kamzah, melihat cinta sebagai unsur yang muncul dari adanya perasaan memerhatikan dan bertanggungjawab, hormat dan peduli dengan keadaan orang lain. Cinta mengandung segala makna kasih sayang, keharmonisan, penghargaan dan kerinduan, disamping mengandung persiapan untuk menempuh kehidupan dikala suka dan duka, lapang dan sempit.

Dengan cinta seseorang terhadap diri sendiri, sadar akan dirinya namun juga mampu mengekspresikan, dan mengelola perasaan cintanya, baik cinta kepada dirinya sendiri maupun cintanya kepada orang lain, dengan tindakan konstruktif, menunjukkan perasaan empati pada orang lain, dan diterima oleh lingkungan keluarga, sehingga memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik. Ia juga dapat menahan diri dan tidak menunjukkan ledakan-ledakan emosinya. Sehingga dari sinilah konsep diri dapat terbentuk.

Fromm (dalam *The Art of Loving*, 1990) yang diterjemahkan Sugiharjanto dan Maharadja) mengungkapkan bahwa cinta merupakan sikap yang berorientasi watak pada hubungan pribadi dengan dunia keseluruhan, tanpa dibatasi satu objek cinta. Masih dari Fromm, cinta memiliki perbedaan tipe yang tergantung pada objek yang dicintai. Dia juga mengklasifikasikan cinta dalam lima tipe, yaitu cinta persaudaran, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri sendiri, dan cinta kepada Tuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dalam penelitian ini *mahabbah* adalah pernikahan yang mengikat antara dua orang yang meliputi *intimacy*, *passion*, dan *commitment* (*mawaddah*, *rahmah*, dan *aqad*)

2.3.3 Jenis-jenis Mahabbah

Cinta dan perasaan adalah lautan yang sangat luas, karena itu orang dapat memahaminya dari sudut mana dia suka. Islam mempunyai karakter tersendiri dalam memahami mahabbah (rasa cinta) seperti: Cinta kepada Allah adalah pengorbanan, cinta kepada Rasul adalah mengikuti sunnahnya, dan cinta kepada sesama manusia adalah saling menyayangi dan mengasihi.

Pada mulanya, perjalanan cinta seorang hamba menapaki derajat mencintai Allah. Namun pada akhir perjalanan ruhaninya, sang hamba mendapatkan derajat wahana yang dicintai-Nya. Dalam hadis qudsi Rasulullah s.a.w. bersabda: *“Allah, Yang Maha Agung dan Mulia menjumpaiku, yakni dalam tidurku, kemudian berfirman kepadaku, “Wahai Muhammad, katakanlah: “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu untuk mencintai-Mu, mencintai siapa saja yang mencintai-Mu, serta mencintai perbuatan yang mengantarkan aku untuk mencintai-Mu.”* Dalam amal ubudiyah, cinta (mahabbah) menempati derajat yang paling tinggi. Mencintai Allah dan rasul-Nya berarti melaksanakan seluruh amanat dan ajaran Al-Qur’an dan Sunnah Rasul, disertai luapan kalbu yang dipenuhi rasa cinta.

Dalam buku *“Mahabbatullah”* (mencintai Allah), Ibnu Qayyim (1992) menuturkan tahapan-tahapan menuju wahana cinta Allah. Bahwasanya cinta senantiasa berkaitan dengan amal. Dan amal sangat tergantung pada keikhlasan kalbu, disanalah cinta Allah berlabuh. Itu karena Cinta Allah merupakan refleksi dari disiplin keimanan dan kecintaan yang terpuji, bukan kecintaan yang tercela yang menjerumuskan kepada cinta selain Allah.

Cinta adalah salah satu sifat Allah yang maha Agung, karena itu, di dalam cinta ada keagungan cinta. Manusia diperintahkan untuk meniru akhlak Allah. Dalam hal cinta, orang yang memiliki perasaan cinta dan bisa mencintai adalah manusia yang mulia. Namun cinta itu bertingkat-tingkat.

Mubarak (2005) mengatakan, dalam al-Qur’an terdapat tujuh jenis cinta yaitu;

- a. Cinta *mawaddah* (Q.S. 30: 31) adalah jenis cinta menggebu-gebu, membara dan “nggemesi”. Orang yang memiliki cinta jenis mawaddah, maunya selalu berdua, enggan berpisah dan selalu ingin memuaskan dahaga cintanya.
- b. Cinta *rahmah* (Q.S. 30: 31) adalah jenis cinta yang penuh kasih sayang, lembut, siap berkorban, dan siap melindungi. Orang yang memiliki cinta jenis rahmah, lebih memperhatikan orang yang dicintainya daripada dirinya sendiri. Baginya yang terpenting adalah kebahagiaan kekasih meski untuk itu ia harus menderita. Ia sangat memaklumi kekurangan kekasihnya dan selalu memaafkan kesalahan kekasihnya.
- c. Cinta *mail*, adalah jenis cinta yang untuk sementara sangat membara, sehingga menyedot seluruh perhatian sehingga hal-hal lain cenderung kurang diperhatikan. Jenis cinta ini dalam al-Qur’an disebut dalam konteks orang poligami dimana ketika sedang jatuh cinta kepada yang muda (*an tamlu kulla al mail*), cenderung mengabaikan kepada yang lama.
- d. Cinta *syaghaf*, adalah cinta yang sangat mendalam, alami, orisinil dan memabukkan. Orang yang terserang cinta syaghaf (*qad syaghafaha hubba*) bias seperti org gila, lupa diri dan hamper-hampir tidak menyadari apa yang dilakukan. Al-Qur’an menggunakan term *syaghaf* ketika mengkisahkan bagaimana cintanya Zulaikha, istri pembesar Mesir kepada Yusuf.
- e. Cinta *ra’fah*, yaitu rasa kasih yang dalam sehingga mengalahkan norma-norma kebenaran, seperti kasihan kepada anak sehingga tidak tega membangunkannya untuk salat, membelanya meskipun salah. Al-Qur’an menyebutnya ketika mengingatkan agar janganlah cinta *ra’fah* menyebabkan orang tidak menegakkan hukum Allah, dalam hal ini kasus hukuman bagi pezina (Q.S. 24: 2)
- f. Cinta *shobwah*, yaitu cinta buta, cinta yang mendorong perilaku penyimpangan tanpa sanggup mengelak. Al-Qur’an menyebutnya ketika

mengkisahkan bagaimana Nabi Yusuf berdoa agar dipisahkan dengan Zulaikha yang setiap hari menggodanya (mohon dimasukkan penjara saja), sebab jika tidak, lama kelamaan Yusuf tergelincir juga dalam perbuatan bodoh, *wa illa tashrif 'anni kaidahunna ashbu ilaihinna wa akun min al jahilin* (Q.S. 12: 33).

- g. Cinta *kulfah*, yakni perasaan cinta yang disertai kesadaran mendidik kepada hal-hal yang positif meski sulit, seperti orangtua yang menyuruh anaknya menyapu, membersihkan kamar sendiri meskipun ada pembantu. Jenis cinta ini disebutkan dalam al-Qur'an ketika menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya (Q.S. 2: 286).

Cinta *syauq* (rindu), jenis cinta ini berasal dari hadis yang menafsirkan al-Qur'an. Dalam surat al-Ankabut ayat 5 dikatakan bahwa barang siapa yang rindu berjumpa Allah pasti waktunya akan tiba. Kalimat kerinduan ini diungkapkan dalam doa ma'tsur dari hadis riwayat Ahmad; *wa as'uhuka laddzata an andzori ila wajhika wa as syauqa ila liqa'ika*, aku mohon dapat merasakan nikmatnya memandang wajah Mu dan nikmatnya kerinduan untuk berjumpa dengan Mu.

Filosof muslim yang menjadi pakar etika, Ibnu Miskawaih (dalam Mujib, 2004), membagi tipe cinta dalam empat kategori, yaitu:

- a. Cinta kenikmatan, yaitu cinta yang terjalin dengan cepat dan pupusnya pun juga cepat. Cinta ini seperti cinta penonton film atau pendengar nyanyian.
- b. Cinta kebaikan, yaitu cinta yang terjalin dengan cepat, tetapi pupusnya lambat. Cinta seperti sepasang suami istri yang masing-masing ingin memperoleh kebaikan.
- c. Cinta manfaat, yaitu cinta yang terjalin dengan lambat tetapi pupusnya cepat. Cinta penyanyi ketika mengalunkan nyanyian pada pendengarnya.
- d. Cinta perpaduan antara kenikmatan, kebaikan dan manfaat, yaitu cinta yang terjalin dengan lambat dan pupusnya pun juga lambat.

Erich Fromm (dalam Mujib, 2004), mengklasifikasi cinta dalam lima tipe, yaitu:

- a. Cinta Persaudaraan, yaitu aktualisasi dari struktur akal, tumbuhnya cinta karena didorong oleh nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyoh*).
- b. Cinta keibuan, yaitu aktualisasi dari struktur akal, tumbuhnya cinta karena didorong oleh nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyah*).
- c. Cinta erotis, yaitu aktualisasi dari struktur nafsu syahwatiah dan mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*).
- d. Cinta diri sendiri, yaitu aktualisasi dari struktur akal, tumbuhnya cinta karena didorong oleh nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyah*).
- e. Cinta kepada Tuhan, yaitu merupakan aktualisasi dari struktur kalbu, cinta yang telah mendapatkan cahaya ketuhanan (*al-nur al-ilahi*), karena melihatnya dengan mata batin (*al-bashirah al-bathinah*).

2.3.4 Kualitas Cinta

Menurut Imam al Ghazali, ada empat tingkatan kualitas cinta:

- a. Cinta diri, yaitu orang yang hanya mencintai diri sendiri, cinta diri. Segala ukuran kebaikan hanya diukur dengan kepentingan dirinya. Ini adalah cinta yang paling rendah kualitasnya.
- b. Cinta transaksional, yaitu orang yang mencintai orang lain sepanjang orang itu membawa keuntungan bagi dirinya. Jika keuntungan dari cinta itu sudah tidak ada, cintanya pun putus. Cinta tingkat ini adalah cinta pedagang.
- c. Cinta kepada orang baik, yaitu orang yang mencintai orang baik, meski ia tidak diuntungkan sedikitpun dari orang yang dicintainya itu. Cinta tingkat ini sudah termasuk cinta yang agung.
- d. Cinta kehaikan (*an sich*), yaitu orang yang mencintai kebaikan murni terlepas dari siapapun yang memiliki kebaikan itu. Cinta tingkat ini adalah

yang tertinggi, dan merekalah yang dapat mencintai Allah. Bagi sufi Rabi'ah al Adawiah, cintanya kepada Tuhan bahkan sudah tidak member ruang di dalam hatinya untuk membenci, bahkan untuk membenci syaitan.

2.4 Kerangka Berfikir

2.3.1 Hubungan Qanaah terhadap Konsep Diri

Qanaah adalah suatu yang sangat penting dianjurkan dalam Al-Qur'an untuk dapat memperoleh ketenangan batin, ketenteraman dan kebahagiaan dunia dan akhirat sehingga kita ridha atas ketentuan Allah. *Qanaah* akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk beradaptasi dalam menanggulangi tekanan mental atau beban kehidupan (stressor psikososial) yang dihadapinya.

Seseorang lebih yakin dengan konsep dirinya. Bangga dan menjadi percaya diri. Dengan memandang diri lebih positif akan membantu individu untuk memandang orang lain secara positif, termasuk hubungan yang dibangunnya. Seseorang akan menjadi percaya diri karena melakukan hal-hal positif dan merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa realisasi diri memainkan peranan yang cukup penting dalam kesehatan jiwa, maka orang yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi dan sosial, harus mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan minat, dan keinginannya dengan cara yang memuaskan dirinya. Kepuasan dengan kekurangan yang ada pada diri dan menjadi kekuatan untuk maju

Berdasarkan teori tersebut maka tingkat *qanaah* seseorang mempunyai peranan yang cukup besar dalam mewujudkan konsep dirinya. Oleh karena itu jelas bahwa seseorang yang qanaah terhadap keadaan dirinya, pasangannya dan lingkungannya maka diharapkan berpengaruh kepada konsep dirinya.

2.3.2 Hubungan Mahabbah terhadap Konsep Diri

Mahabbah adalah Rasa cinta dan kasih sayang, yang terlihat dalam hal-hal bagaimana masing-masing pasangan mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik kualitas cinta dengan sifat dan aktivitas yang baik, berusaha mencintai keindahan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan pasangan dan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Menurut Shavelson & Roger, Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku diri individu. Menurut Musen, pengembangan konsep diri tersebut dipengaruhi oleh perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri. Tanggapan positif dari lingkungan keluarga terhadap keadaan pasangan perkawinan campur akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, begitu juga sebaliknya.

Dengan cinta seseorang terhadap dirinya, sadar akan dirinya juga mampu mengekspresikan, dan mengelola perasaan cintanya, baik cinta kepada dirinya sendiri maupun cintanya kepada orang lain, dengan tindakan konstruktif, menunjukkan perasaan empati pada orang lain, dan diterima oleh lingkungan keluarga, sehingga memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik. Ia juga dapat menahan diri dan tidak menunjukkan ledakan-ledakan emosinya. Sehingga dari sinilah konsep diri dapat terbentuk. Karenanya aspek mahabbah (cinta) memegang peranan penting dalam membentuk dan mempengaruhi konsep diri seseorang.

2.3.3 Hubungan Qanaah dan Mahabbah Bersama-sama terhadap Konsep Diri

Suasana harmonis, penuh dengan cinta kasih (*mahabbah*) dan sikap penerimaan diri (*qanaah*) yang dirasakan dalam keluarga, secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya dalam hal ini konsep diri. Pasangan perkawinan campur yang mempunyai konsep diri positif ditandai dengan kemampuan pasangan di dalam mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial.

Hurlock (1980) berpendapat bahwa dukungan khususnya keluarga atau kurangnya dukungan akan mempengaruhi kepribadian seseorang melalui konsep diri yang terbentuk. Pola terbentuknya konsep diri pada seorang individu bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi konsep diri terbentuk melalui proses, dan proses pembentukan konsep diri tidak dapat terlepas dari peran keluarga. Konsep diri yang positif dan keluarga yang harmonis ditengarai akan mampu mencegah seorang individu untuk melakukan perbuatan yang negatif.

Oleh karena itu peneliti mengambil asumsi bahwa *qanaah* dan *mahabbah* dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan konsep diri. Mekanisme psikologis yang terjadi pada permasalahan dalam perkawinan campur adalah bagaimana mereka mempersepsi keluarga yang harmonis cenderung menumbuhkan konsep diri yang positif, karena di dalam keluarga yang harmonis diajarkan apa itu tanggungjawab dan kewajiban masing-masing pasangan, diajarkan juga berbagai norma yang berlaku di masyarakat dan keterampilan lainnya agar pasangan atau anggota keluarga dapat mencapai kematangan secara keseluruhan baik emosi maupun kematangan secara sosial.

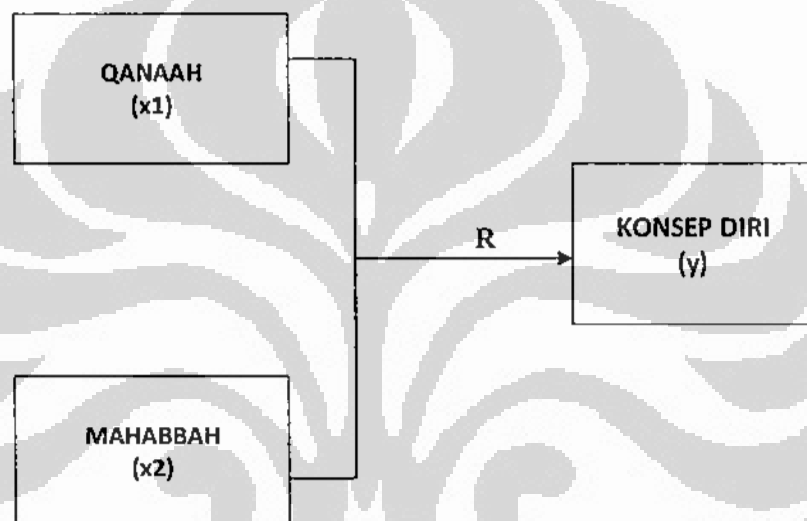
2.3.4. Tabel Skema Pemikiran

Dari uraian teori di atas dapat peneliti kemukakan bahwa terdapat dua variabel independen yaitu variabel *qanaah* merupakan variabel yang mempengaruhi variabel konsep diri, dan variabel *mahabbah* merupakan variabel yang mempengaruhi variabel konsep diri, sedang variabel yang dipengaruhi (dependent variabel) adalah konsep diri. Variabel independen dapat disebut dengan

variabel prediktor atau stimulus. Sedangkan variable dependen dapat disebut variabel output atau variabel kriterium.

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika variabel dalam penelitian, berikut bagan penelitian:

Gambar 2.1
Model Teoritis Hubungan antar Variabel
Qanaah, Mahabbah, dan Konsep Diri



2.3.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menjadikan hipotesis utama penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada hubungan yang signifikan antara qanaah dan mahabbah secara bersama dengan konsep diri

H_a = Ada hubungan yang signifikan antara qanaah dan mahabbah secara bersama dengan konsep diri

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Group Srikandi Jakarta, pengajian dan perkumpulan arisan istri-istri expatriate di wilayah Jakarta. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak bulan Oktober 2008 dimulai dengan pengumpulan data, studi kepustakaan, kemudian dilanjutkan dengan menyebar instrumen penelitian kepada mereka yang terpilih sebagai sampel.

3.2 Jenis dan Metode Penelitian.

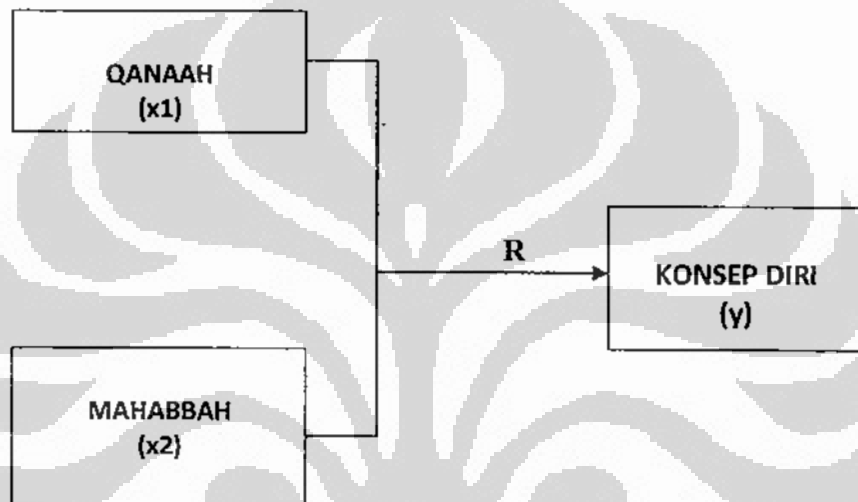
Dalam penelitian ini peneliti bertujuan mengukur dan menafsirkan hasilnya. Oleh karena itu pendekatan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah kuantitatif. Mengutip pendapat Bordens dan Abbott (2005) bahwa:

A quantitative theory is expressed in mathematical terms. It specifies the variables and constants to one another. Given specific numerical inputs, the quantitative theory generates specific numerical outputs. The relationships thus described then can tested by setting up the specified conditions and observing whether the outputs take on the specified values (within the error of measurement).

Selain itu penelitian yang cocok dengan tujuan peneliti adalah penelitian yang sifatnya deskriptif korelasi (nilai hubungan atau korelasi antara dua atau lebih variabel yang diteliti). Metode deskriptif, menurut Effendi dan Riduwan (2004), adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Setelah data diperoleh, hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian akan dianalisis untuk menguji hipotesis

Sesuai dengan sifatnya, penelitian ini akan menganalisa keterkaitan variabel penelitian yaitu: qanaah (X1), mahabbah (X2), dan kosep diri (Y). Dalam paradigma ini terdapat 3 rumusan masalah deskriptif, seperti dapat dilihat dalam tabel berikut:

Gambar 3.1
Model Teoritis Hubungan antar Variabel
Qanaah, Mahabbah, dan Konsep Diri



3.3 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2002), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas, dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Kemudian Nazir (1998) mengatakan, bahwa populasi adalah berkenaan dengan data, bukan orang atau bendanya. Sedangkan menurut Sastradipoera (2005) populasi akan digunakan sebagai sumber penarikan sampel yang digunakan untuk pengukuran

statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah istri pasangan perkawinan campur yang berada di wilayah Jakarta, Indonesia, berjumlah 500 orang.

3.2.2 Sampel

Menimbang besarnya populasi maka dalam penelitian ini akan digunakan non probability sampling design (tidak acak). Dalam penelitian ini akan diambil 107 orang sampel dari jumlah populasi. Jumlah sampel tersebut telah memenuhi nilai minimal, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sekaran (2000, dalam Awangga, 2005), yaitu: jumlah sampel yang lebih besar dari tiga puluh dan kurang dari lima ratus sudah cukup dalam penelitian.

Sampel terdiri dari istri pasangan perkawinan campur. Arikunto (1998) menerangkan, bahwa sampel adalah sebagian dari populasi (sebagian atau populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Kemudian Sugiyono (2002) memberikan pengertian, bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, yang memiliki representasi terhadap populasi.

Menurut Bakri A. Rahman (1981) perkawinan campur adalah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Asing dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia. Dalam Bab 1 pasal 2 ayat (1) Undang-undang Perkawinan di Indonesia nomor 1 tahun 1974 ditegaskan tentang sahnya suatu perkawinan sebagai berikut: Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.

Dalam Islam juga telah diatur mengenai perkawinan campur. Firman Allah SWT; (Q.S Yaa Sin (36): 36), "*Maha Suci Tuhan Yang telah menciptakan makhluk-*

mahluk semuanya berpasangan; semua dari yang ditumbuhkan oleh bumi atau dari diri mereka ataupun dari apa yang mereka tidak mengetahuinya."

a. Karakteristik Sampel.

Berdasarkan besarnya populasi dan luas wilayah yang akan di teliti maka peneliti mengkategorikan beberapa karakteristik dari sampel sebagai berikut:

1. Wanita berkewarganegaraan Indonesia yang menikah dengan pria berkewarganegaraan Asing.
2. Bertempat tinggal di wilayah Jakarta, untuk efisiensi jalannya penelitian.
3. Berusia minimal 25 tahun, dengan pertimbangan bahwa subyek sudah mempunyai kematangan dalam menyikapi permasalahan yang ada dalam rumahtangga
4. Pendidikan minimal SLTA, diharapkan Subyek tidak mengalami kesulitan dalam menjawab dan memahami pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuisisioner.
5. Usia Perkawinan minimal 5 tahun, diharapkan Subyek sudah dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam perkawinan dengan baik.

b. Teknik Pengambilan Sampel.

Penelitian ini tidak meneliti secara keseluruhan seluruh populasi yang ada, tetapi mengambil sebagian dari populasi atau menggunakan sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling non-random (*nonrandom sampling technique*), menurut Sastradipoera (2005) pada penarikan sampel ini tidak semua subyek penelitian dari populasi mendapatkan peluang yang sama untuk menjadi anggota sample.

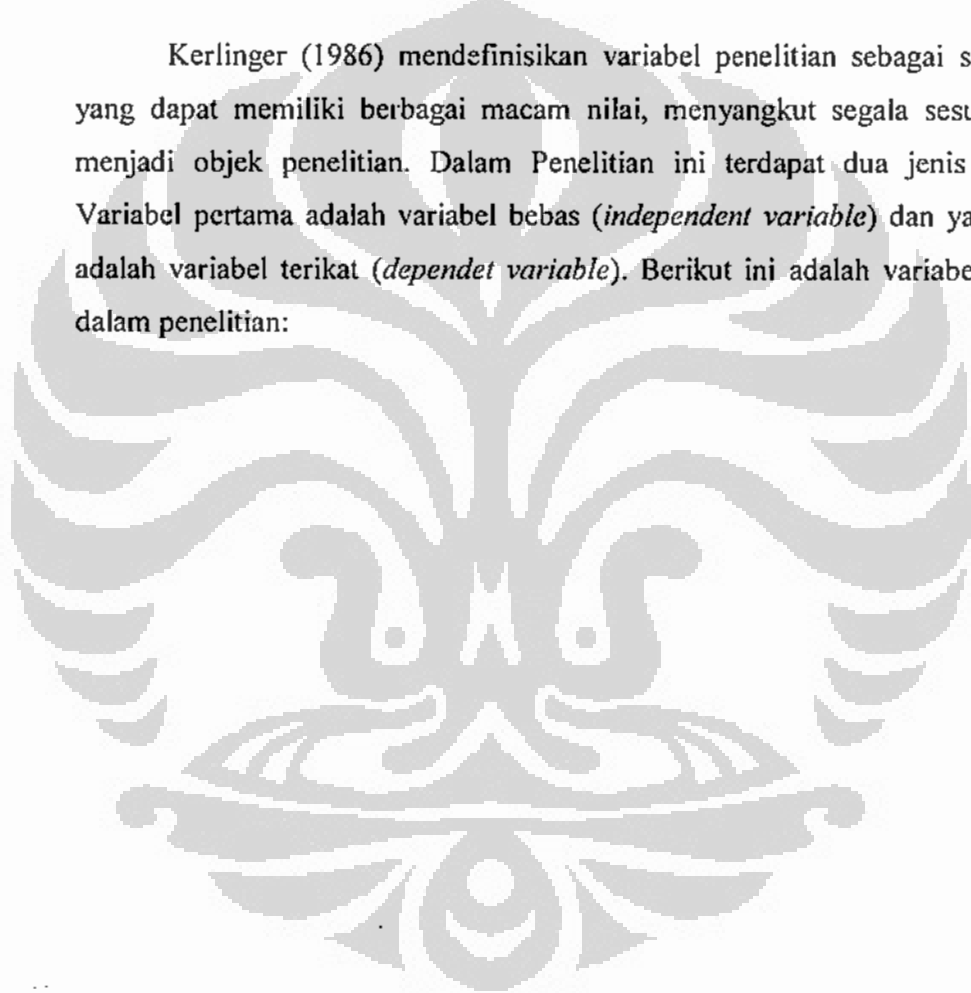
Lebih khususnya, sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik *accidental sampling*, Purwanto (2007) menerangkan bahwa salah satu jenis teknik

sampling non-random dimana sampel diambil karena kebetulan ditemui, dengan alasan sebaran responden dalam populasi tidak diketahui peneliti.

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Kerlinger (1986) mendefinisikan variabel penelitian sebagai suatu sifat yang dapat memiliki berbagai macam nilai, menyangkut segala sesuatu yang menjadi objek penelitian. Dalam Penelitian ini terdapat dua jenis variabel. Variabel pertama adalah variabel bebas (*independent variable*) dan yang kedua adalah variabel terikat (*dependet variable*). Berikut ini adalah variabel-variabel dalam penelitian:



Tabel 3.2
Variabel-variabel Penelitian

Variabel Bebas	Variabel Terikat
Sikap Qanaah (X1) ⇒ <ul style="list-style-type: none"> • Merasa cukup apa yang ada • Merasa puas apa yang di dapat • Rela terhadap akibat yang ada dan yang di dapat 	Konsep Diri (Y) ⇒ <ul style="list-style-type: none"> • <i>Identity self</i>, • <i>Behavior self</i>, • <i>Judging self</i> • <i>Physical self</i> • <i>Moral ethic self</i> • <i>Personal self</i> • <i>Familial self</i> • <i>Social self</i>
Sikap Mahabbah (X2) ⇒ <ul style="list-style-type: none"> • Dimensi <i>intimacy (mawaddah)</i> • Dimensi <i>passion (rahmah)</i> • Dimensi <i>commitment (aqad)</i> 	

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode kuesioner sebagai alat untuk memperoleh data yang diperlukan. Kuesioner dibagi dalam tiga daftar pernyataan untuk tiga variabel yang diteliti. Daftar pernyataan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang dibahas dalam landasan teori, dengan mengikuti langkah-langkah penyusunan instrumen penelitian.

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur qanaah, mahabbah dan konsep diri adalah berupa kuesioner berskala. Kuesioner yang dimaksud adalah bentuk pilihan dari sejumlah pernyataan. Skala tersebut akan

dijawab responden dengan hanya memberikan tanda checklist (✓) pada salah satu kolom yang telah disediakan sesuai dengan keadaan dirinya. Untuk mengetahui keadaan subyek penelitian, khususnya mengenai qanaah, mahabbah dan konsep diri, maka digunakan alat ukur yang bernama Skala Sikap Qanaah, Skala Sikap Mahabbah, Skala Konsep Diri. Jenis skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert.

Skala Likert digunakan dalam pernyataan angket yang bergradasi pada salah satu dari 5 kemungkinan, yang mengandung sebuah pernyataan yang bersifat positif (*favourable*) dan yang bersifat negatif (*unfavourable*), dan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan mulai dari sangat setuju (SS) sampai kepada sangat tidak setuju (STS) untuk kuesioner qanaah, mahabbah dan konsep diri. Penggunaan skala ini digunakan untuk bisa memahami pola pikir responden akan qanaah, mahabbah dan konsep diri. Disini responden diminta untuk membaca dengan seksama setiap pernyataan yang terdapat dalam format dengan lima pilihan, bila jawabannya sangat positif maka ditempatkan pada pilihan yang pertama dan yang terakhir sebagai pilihan yang paling negatif.

Dengan demikian, pertanyaan yang diajukan menyediakan jawaban dan klasifikasi nilai sebagai berikut: Untuk pernyataan positif skor sangat sesuai mendapat skor 5, sesuai mendapat skor 4, ragu-ragu mendapat skor 3, tidak sesuai mendapat skor 2, sangat tidak sesuai mendapat skor 1. untuk pernyataan negatif dibalik sehingga, sangat sesuai mendapat skor 1, sesuai mendapat skor 2, ragu-ragu mendapat skor 3, tidak sesuai mendapat skor 4, sangat tidak sesuai mendapat skor 5. Skor total didapat dengan menjumlahkan skor per item. Skor dipandang sebagai konsep diri pasangan perkawinan campur.

3.5. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian lapangan non eksperimental. Dan kajian ini bertujuan menyingkap relasi dan interaksi antara variabel-variabel sosiologis, psikologis dan pendidikan dalam struktur sosial yang riil. Penelitian ini pun bersifat pengujian hipotesa, sebagaimana banyak dilakukan dalam situasi kehidupan, seperti komunitas, sekolah, organisasi dan lembaga.

3.6 Instrumen Penelitian

Identifikasi variabel penelitian dan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dibangun dari dimensi-dimensi variable Qanaah, variable Mahabbah, dan variable Konsep Diri. Berikut ini akan dijelaskan ketiga instrumen penelitian yang akan digunakan.

3.6.1 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional berarti melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional memberikan batasan atau suatu variabel dengan cara merinci hal-hal yang perlu dikerjakan oleh peneliti. Definisi konseptual dan operasional dari variabel-variabelnya adalah sebagai berikut :

3.6.1.1 Instrumen Qanaah (X1)

a. Definisi Konseptual

Yang dimaksud dengan *qanaah* dalam penelitian ini adalah kondisi dimana individu mampu menerima diri mereka sendiri serta memiliki kemauan untuk menghadapi kenyataan dan kondisi kehidupan mereka sebagaimana adanya, meski menyenangkan ataupun tidak menyenangkan.

b. Definisi Operasional:

Qanaah didefinisikan secara operasional sebagai skor pada skala yang mengukur rasa menerima akibat adanya evaluasi interpersonal yang positif, baik dalam situasi sosial yang nyata ataupun situasi sosial yang dibayangkan, dengan indikator (1) cukup, (2) puas, dan (3) rela. Semakin tinggi skor yang diperoleh dari penelitian ini, maka semakin tinggi indikator *qanaah* yang dimiliki, begitu pula sebaliknya.

c. Kisi-kisi Instrumen

Skala *qanaah* adalah alat ukur yang mengukur *qanaah* subyek penelitian, yang terdiri dari enam dimensi *qanaah*, yaitu: Merasa cukup, Merasa puas, Merasa rela. Kemudian aspek-aspek Skala *Qanaah* ini dijabarkan dalam item-item. Untuk mempertajam akurasi data maka peneliti menggunakan item-item *unfavorable* jika variabel belum cukup terjangkau jika hanya menggunakan item *favorable*.

Table 3.5
Rancangan Skala *Qanaah*

No.	Aspek	Nomor Butir		Total Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	Merasa cukup apa yang ada	1, 3, 4	2	4
2.	Merasa puas apa yang di dapat	5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 16	9, 15	12
3.	Rela terhadap akibat yang ada dan yang di dapat	17, 18, 19, 20, 21, 22		6
Jumlah		19	3	22

3.6.1.2 Instrumen Mahabbah (X2)

a. Definisi Konseptual

Yang dimaksud dengan *mahabbah* dalam penelitian ini adalah pernikahan yang mengikat antara dua orang yang meliputi *intimacy*, *passion*, dan *commitment* (*mawaddah*, *rahmah*, dan *aqad*)

b. Definisi Operasional

Mahabbah didefinisikan secara operasional sebagai skor pada skala yang mengukur rasa pasangan yang mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya sendiri dan pasangannya, yang diukur dengan indikator, (1) *intimacy*, (2) *passion*, (3) *commitment*, yang mengungkapkan dengan mantap kualitas cinta dengan sifat dan aktivitas yang baik, berusaha mencintai keindahan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan pasangan dan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

c. Kisi-kisi Instrumen

Skala *mahabbah* (rasa cinta) digunakan untuk mengungkapkan tingkat rasa cinta subyek penelitian. Aspek-aspek yang diukur dalam skala *mahabbah* dalam penelitian ini adalah : 1. *Intimacy* (*mawaddah*), 2. *Passion* (*ramah*), 3. *Commitment* (*aqad*). Kemudian aspek-aspek skala *mahabbah* ini di jabarkan dalam item-item yang terdiri dari item-item *favorable* dan item-item *unfavorable*.

Tabel 3.6
Rancangan Skala Mahabbah

No.	Aspek	Nomor Butir		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Dimensi <i>intimacy</i> (<i>mawaddah</i>)	1, 2, 3, 4		4
2.	Dimensi <i>passion</i> (<i>rahmah</i>)	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	12	8
3.	Dimensi <i>commitment</i> (<i>aqad</i>)	14, 15, 16, 17	13	5
Jumlah		15	2	17

3.6.1.3 Konsep Diri (X3)

a. Definisi Konseptual

Konsep diri dalam penelitian ini adalah mencerminkan persepsi atau gambaran individu terhadap diri sendiri secara keseluruhan, yang meliputi gambaran individu terhadap dirinya berdasarkan keyakinannya, mengandung aspek deskriptif dan evaluatif dan terbentuk melalui proses belajar dan bukan merupakan faktor bawaan juga berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya dalam bentuk umpan balik yang diterima dari orang-orang yang berarti bagi individu.

b. Defenisi Operasional:

Konsep diri didefinisikan secara operasional sebagai skor pada skala yang mengukur pandangan individu terhadap dirinya secara keseluruhan (diri yang diamati, dipersepsikan, dan dialami oleh individu) dan keyakinannya mengenai apa yang diharapkan oleh *significan others*, yang diukur dengan

indikator (1) *identity Self*, (2) *behavior self*, (3) *judging self*, (4) *physical self*, (5) *moral-ethical self*, (6) *social self*, (7) *personal self*, dan (8) *family self*.

c. Kisi-kisi Instrumen

Dalam penelitian ini, pengukuran konsep diri menggunakan alat ukur dari *fitss* yaitu TSCS (*Tennessee Self Concept Scale*) yang akan diadaptasi dan dimodifikasi oleh peneliti. Dimana subyek merespon kepada masing-masing pernyataan dengan menyetujui derajat dimana item yang bersangkutan merupakan ciri-dirinya.

Skala konsep diri bertujuan untuk mengungkapkan diri seseorang. Skala ini disusun berdasarkan dimensi internal, yaitu; (1) *identity Self*, (2) *behavior self*, (3) *judging self*, dan dimensi eksternal, yaitu; (4) *physical self*, (5) *moral-ethical self*, (6) *social self*, (7) *personal self*, dan (8) *family self*. Aspek-aspek skala konsep diri ini dijabarkan dalam item-item yang terdiri dari item-item *favorable* dan item-item *unfavorable*.

Tabel 3.7
Rancangan Skala Konsep Diri

No.	Aspek	Nomor Butir		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Identity self</i>	1		1
2.	<i>Behavior self</i>	2, 3		2
3.	<i>Judging self</i>	4, 5		2
4.	<i>Physical self</i>	7	6	2
5.	<i>Moral ethic self</i>	8		1
6.	<i>Social self</i>	9, 10	11	3
7.	<i>Personal self</i>	13	12, 14	3
8.	<i>Familial self</i>	15, 16, 17, 19	18	5
Jumlah		14	5	19

3.7 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Untuk metode kuantitatif, digunakan teknik analisa deskriptif yaitu analisis mean, reliabilitas, Korelasi *product moment* dan juga analisis regresi linier. Untuk analisis tersebut, peneliti menggunakan program SPSS 10.1 *for windows*.

3.7.1 Analisis mean

Model analisis mean dalam penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran kecenderungan jawaban responden akan tingkat qanaah, mahabbah dan konsep diri. Apabila jawaban responden kosong, maka nilai mean dari masing-masing item akan dimasukkan.

3.7.2 Analisis reliabilitas

Menurut Arikunto (2002) bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Dan untuk uji reliabilitas, peneliti menggunakan metode *alpha Cronbach*. Reliabilitas dengan menggunakan metode ini ditunjukkan melalui besarnya koefisien α .

3.7.3 Analisis korelasi product moment

Sugiono (2008) mengatakan bahwa teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel, bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama. Selain itu, teknik ini digunakan untuk menguji item validitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan item pertanyaan yang diajukan dalam alat ukur mewakili variabel yang ada.

3.7.4. Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier digunakan untuk mengkaji hubungan antara lebih dari satu variabel independen dengan variabel dependen. Metode ini digunakan untuk menganalisis sumbangan dua atau lebih variabel independen terhadap variasi yang terjadi di dalam suatu variabel dependen.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah istri-istri expatriate yang berada di wilayah Jakarta. Sebagai kriteria untuk subjek penelitian adalah istri yang tergabung dalam Group Srikandi Jakarta, istri yang mengikuti pengajian rutin bulanan yang diadakan dua kali dalam sebulan dan yang bergabung dalam arisan istri expatriate. Jumlah sampel adalah 107 orang yang berumur sekitar 25 sampai dengan 55 tahun, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dari jumlah populasi 500 orang.

Dalam Ruang Lingkup penelitian akan dibahas mengenai objek penelitian. Yang menjadi objek penelitian adalah konsep diri yang disebabkan oleh wanita Indonesia menikah dengan pria berkewarganegaraan Asing. Konsep diri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam penelitian ini qanaah dan mahabbah, merupakan variabel yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi konsep diri.

4.2 Uji Coba Instrumen.

Karlinger (1986) menjelaskan, agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, seperangkat instrumen penelitian yang akan digunakan diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Alat ukur disebut valid, jika alat tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak di ukur, dan disebut reliabel, jika alat tersebut menunjukkan stabilitas, konsistensi, kemungkinan memprediksi dan akurasi. Upaya untuk memperoleh akurasi data yang memadai, skala yang digunakan peneliti diuji validitas dan reliabilitasnya dengan pendekatan kriteria yang bersifat *conherent*.

Dalam uji coba ini, peneliti membuat instrumen berdasarkan tinjauan teori dengan 3 variabel, yaitu:

1. Variabel qanaah dengan indikasinya yang berjumlah 26 item, terdiri dari 24 favourable dan 2 unfavourable.
2. Variabel Mahabbah dengan indikasinya yang berjumlah 27 item, terdiri dari 25 favourable dan 2 unfavourable.
3. Variabel Konsep Diri dengan indikasinya yang berjumlah 28 item, terdiri dari 23 favourable dan 5 unfavourable

Adapun tujuan uji coba instrumen adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen peneliti yang akan dilanjutkan kepada penelitian yang sebenarnya.

4.3 Validitas

Arikunto (1998) menjelaskan, bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Untuk mengukur validitas digunakan statistik dari *Karl Pearson's Product Moment*. Analisis korelasi digunakan untuk menunjukkan berapa besarnya hubungan 2 variabel. Variabel yang diketahui disebut variabel independent atau variabel yang mempengaruhi sedang variabel dependent atau variabel yang dipengaruhi.

Variabel yang mempengaruhi disebut variabel X sedang variabel yang dipengaruhi disebut Y. Pada dasarnya kita dapat membedakan tiga macam sifat hubungan antara 2 variabel, yakni : 1) hubungan searah atau hubungan positif; 2) hubungan yang bersifat kebalikan atau hubungan negatif; 3) hubungan yang tidak ada. Jadi koefisien korelasi yang dinyatakan dengan r menunjukkan arah hubungan antara variabel X dan Y. Pada hubungan yang searah atau positif, maka nilai r akan terletak antara 0 dan +1, sedangkan pada hubungan yang bersifat kebalikan atau negatif, maka nilai r akan terletak antara 0 dan -1.

Menurut Kerlinger (1986) validitas ada tiga bentuk, yaitu *content validity* (validitas isi), *criterion related validity* (validitas kriteria) dan *construct validity* (validitas konstruk). Untuk memperoleh indeks validitas diukur indeks korelasi antara skala dengan kriteria perilaku. Berikut adalah tahap pengujian validitas instrumen penelitian :

- a. *Face Validity* yaitu validitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur secara keseluruhan sudah menggambarkan isi yang dikehendaki, sehingga isi kuisisioner yang dimaksudkan oleh peneliti akan sama dengan yang dipahami responden
- b. *Content Validity* yaitu validitas yang bertujuan untuk mengukur sesuatu hal yang berupa konsep. Hal ini dapat diperoleh dengan analisis rasional terhadap isi alat ukur, serta melakukan penilaian atau melakukan pertimbangan subjektif. validitas isi ini dapat dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain yang ahli.
- c. Melakukan *rational judgement*, yaitu apakah item yang telah disusun menggambarkan content masing-masing item mengukur variabel yang direncanakan peneliti. dalam hal ini dilakukan uji *content validity* yaitu dengan memberikan alat dan mengkonsultasikan dengan ahli (pembimbing) untuk memperoleh saran dan melakukan beberapa perbaikan, setelah itu alat disebarakan.
- d. Melakukan uji coba (*try out*) skala qanaah pada kelompok responden yang dinyatakan memiliki qanaah yang tinggi dan memiliki qanaah yang rendah. Melakukan uji coba skala mahabbah pada kelompok responden yang dinyatakan memiliki mahabbah yang tinggi dan memiliki mahabbah yang rendah. Melakukan uji coba skala konsep diri pada kelompok responden yang dinyatakan memiliki konsep diri positif dan memiliki konsep diri yang negatif. Tahap-tahap di atas digunakan oleh peneliti untuk memperoleh item-item yang memiliki validitas *prediktif concuerent*.
- e. *Concurrent Validity* yaitu validitas dengan menggunakan kriteria untuk masing-masing variabel, baik kategori positif maupun negatif. Untuk uji coba alat ini, peneliti menyebarkan 96 item kepada 18 orang yang memiliki kriteria yang sama, yaitu 3 kelompok yang positif dan 3 kelompok yang negatif untuk masing-masing variabel dalam penelitian, yang akan dijabarkan sebagai berikut :
 - 3 orang yang peneliti yakin mendekati indikator-indikator qanaah, dan 3 orang tidak mendekati indikator-indikator qanaah.

- 3 orang yang mendekati indikator-indikator mahabbah dan 3 orang yang mendekati indikator-indikator tidak mahabbah.
 - 3 orang yang memiliki indikator-indikator konsep diri positif dan 3 orang yang memiliki indikator-indikator konsep diri negatif.
- f. **Construct validity**, berkaitan dengan sejauh mana suatu alat ukur mengukur konstruk teoritik yang dijadikan dasar penyusunannya. Kerlinger (1986) menjelaskan, ada beberapa cara untuk menghitung validitas ini, yaitu *matkris multitrait-multimethod*, analisis faktor dan korelasi item skor total. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk validitas isi (*content validity*), yaitu dengan memberikan penilaian secara bersama-sama oleh peneliti dan pembimbing.
- g. Pengujian Validitas konstruk (validitas item) dilakukan setelah data uji coba responden sudah diperoleh dengan melakukan pengujian diskriminasi masing-masing dimensi untuk setiap skala. Semua perhitungan dilakukan dengan bantuan program statistik SPSS ver.10,1. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan sejumlah skor dimensi berdasarkan korelasi antara dimensi-dimensi skala.

Hasil dari perhitungan analisis korelasional dari keseluruhan instrument penelitian terlampir pada bagian lampiran. Penjabaran dari masing-masing instrumen hasil analisis korelasional tersebut adalah sebagai berikut :

4.3.1. Hasil analisis validitas instrumen qanaah

Alat ukur qanaah, terdiri dari dimensi; merasa cukup apa yang ada, merasa puas apa yang di dapat, dan rela terhadap akibat yang ada dan yang di dapat. Data reliabilitas dan validitas item alat ukur dalam penelitian uji coba disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kisi-kisi Instrument Qanaah

No.	Aspek	Nomor Butir		Total Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	Merasa cukup apa yang ada	1*, 2, 4*, 5*	3*, 6	6
2.	Merasa puas apa yang di dapat	7*, 8*, 9*, 11, 12*, 13*, 14*, 15*, 16*, 18*	10*, 17*, 19*	13
3.	Merasa rela terhadap akibat yang ada dan yang di dapat	20*, 21*, 22* 23, 24*, 25*, 26*		7
Jumlah		21	5	26

* = Item Valid

Tabel 4.2
Validitas Total Uji Coba Instrumen Qanaah

		Correlations	
		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.869(*)
	Sig. (2-tailed)		.025
	N	6	6
VAR00002	Pearson Correlation	.869(*)	1
	Sig. (2-tailed)	.025	
	N	6	6

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, pada skala qanaah berjumlah 26 item, dihasilkan 22 item valid dan reliable, 4 item yang tidak valid, yaitu item no. 2, 6, 11, 23. Hasil uji validitas item bernilai 0,768 dan alat ukur tersebut memiliki nilai koefisien reliabilitas 0,929.

4.3.2 Hasil analisis validitas instrumen mahabbah.

Alat ukur mahabbah, terdiri dari dimensinya *intimacy (mawaddah)*, *passion (rahmah)*, dan *commitment (aqad)*. Data reliabilitas dan validitas item alat ukur dalam penelitian uji coba disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kisi-kisi Instrument Mahabbah

No.	Aspek	Nomor Butir		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Dimensi <i>intimacy</i> (<i>mawaddah</i>)	1*, 2*, 3*, 4, 5, 6, 7*, 8		8
2.	Dimensi <i>passion</i> (<i>rahmah</i>)	9, 10, 11*, 12*, 13*, 14, 15, 16*, 17*, 18*,	19*	11
3.	Dimensi <i>commitment</i> (<i>aqad</i>)	21, 22*, 23*, 24*, 25*, 26*, 27	20*	8
Jumlah		25	2	27

* = Item Valid

Setelah dilakukan uji validasi dan reliabilitas, pada skala mahabbah berjumlah 27 item, dihasilkan 17 item valid dan reliable, 10 item yang tidak valid, yaitu item no. 4, 5, 6, 8, 9, 10, 14, 15, 21, 27. Hasil uji validitas item bernilai 0,693, dan alat ukur tersebut memiliki nilai koefisien reliabilitas 0,979.

Tabel 4.4
Validitas Total Uji Coba Instrumen Mahabbah

		Correlations	
		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.768
	Sig. (2-tailed)		.075
	N	6	6
VAR00002	Pearson Correlation	.768	1
	Sig. (2-tailed)	.075	
	N	6	6

4.3.3 Hasil analisis validitas instrumen Konsep Diri.

Alat ukur konsep diri terdiri dari 8 faktor, yaitu *identity self*, *behavior self*, *judging self*, *physical self*, *moral ethic self*, *social self*, *personal self*, dan *familial self*. Adapun data reliabilitas dan validitas item alat ukur dalam penelitian uji coba disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kisi-kisi Instrument Konsep Diri

No.	Aspek	Nomor Butir		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Identity self</i>	1, 2, 3*		3
2.	<i>Behavior self</i>	4*, 5*		2
3.	<i>Judging self</i>	6*, 7*, 8		3
4.	<i>Physical self</i>	10*	9*	2
5.	<i>Moral ethic self</i>	11	12*	2
6.	<i>Social self</i>	13, 14, 15, 16*, 17*, 19	18*	7
7.	<i>Personal self</i>	21*, 22*	20*	3
8.	<i>Familial self</i>	23, 24, 25*, 26*, 28*	27*	6
Jumlah		23	5	28

* = Item Valid

Setelah dilakukan uji validasi dan reliabilitas, pada skala konsep diri berjumlah 28 item, dihasilkan 18 item valid dan reliable, 10 item yang tidak valid, yaitu item no. 1, 2, 8, 11, 13, 14, 15, 19, 23, 24.. Hasil uji validitas item bernilai 0,869, dan alat ukur tersebut memiliki nilai koefisien reliabilitas 0,934.

Tabel 4.6
Validitas Total Uji Instrumen Konsep Diri

Correlations

		VAR00001	Kelompok
VAR00001	Pearson Correlation	1	.693
	Sig. (2-tailed)		.127
	N	6	6
Kelompok	Pearson Correlation	.693	1
	Sig. (2-tailed)	.127	
	N	6	6

4.4 Reliabilitas

Alat ukur yang digunakan di samping harus valid atau absah, juga perlu handal atau reliabel. Menurut Kumar (1999) bahwa reliabilitas adalah jika instrument penelitian konsisten dan stabil serta akurat, maka alatnya reliabel. Reliabilitas sebenarnya mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Jika dilihat dari nilai alpha cronbach yang lebih besar dari 0,70, maka sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Brown dan Thomson, maka alat tersebut dianggap reliabel atau dapat diandalkan.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dilakukan dengan bantuan program statistik SPSS 10.1. Artinya apakah terdapat hubungan antara masing-masing faktor tersebut dengan konsep diri yang ada di kalangan pasangan perkawinan campur, dan apakah sikap *qanaah* dan *mahabbah* secara bersama-sama berhubungan dengan konsep diri pasangan perkawinan campur.

Hasil uji reliabilitas untuk masing-masing instrumen adalah sebagai berikut : Untuk *qanaah* nilai cronbach alpha 0,929, untuk *mahabbah* nilai cronbach alpha 0,979 dan konsep diri nilai cronbach alpha 0,934.

4.5 Hasil Penelitian

Analisis penelitian ini menggunakan uji regresi linier ganda dan menghasilkan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Korelasi Qanaah dan Mahabbah

Variables Entered/Removed ^d			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	mahabbah ^a h, qanaah	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: kd

Universitas Indonesia

Model Summary

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.409 ^a	35.329	2	102	.000

a. Predictors: (Constant), mahabbah, qonaah

Tabel 4.8.
KoefisienCoefficients^a

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	qonaah	.603	.347	.285
	mahabbah	.573	.269	.215

a. Dependent Variable: kd

Hasil uji regresi linier ganda tersebut memberi informasi:

1. Model Summary

Dari hasil uji statistik diperoleh korelasi Pearson (R) sebesar 0,640. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara qanaah bersama mahabbah terhadap konsep diri. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,409. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dapat dijelaskan oleh variabel Qanaah bersama Mahabbah. Kontribusi yang diberikan terhadap konsep diri sebesar 40.9 %. Sedangkan sisanya yaitu 59.1 % adalah karena adanya faktor lain yang mempengaruhi konsep diri.

2. Output Koefisien

a. Korelasi Ganda (*Multiple Correlation*)

Dari kontribusi variable qanaah bersama mahabbah terhadap konsep diri sebesar 40.9 %. Dapat diketahui besarnya sumbangan tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan jumlah nilai kuadrat korelasi partial (kolom correlation bagian partial).

Tabel 4.6.

Hasil hitungan jumlah kuadrat untuk masing-masing variabel independen

Independen Variabel	Korelasi Partial	Nilai Kuadrat	Kontribusi (%)
Qanaah	0,347	0, 120409	12,04%
Mahabbah	0,269	0,07234	7,23%
Jumlah		0, 19277	19,27%

Dalam penelitian ini, diketahui ternyata kontribusi qanaah lebih besar dari mahabbah terhadap konsep diri. Hal itu dilihat dari nilai pada korelasi determinasi dari korelasi parsial antara qanaah dan mahabbah terhadap konsep diri.

b. Korelasi Parsial (kontribusi qanaah terhadap konsep diri dengan mengontrol Mahabbah)

Pada table 4.8, diketahui variable qanaah bernilai positif, ini menunjukkan arah perubahan yang sama, yaitu jika variabel independen naik, maka variabel dependen juga naik. Dari sini dapat diketahui bahwa Semakin tinggi tingkat qanaah seseorang, maka semakin tinggi pula konsep dirinya.

c. Korelasi Parsial (kontribusi mahabbah terhadap konsep diri dengan mengontrol Qanaah)

Pada table 4.8, variabel mahabbah bernilai positif, juga menunjukkan semakin tinggi tingkat mahabbah, maka semakin tinggi konsep diri seseorang. Tapi dalam penelitian ini, ternyata kontribusi mahabbah sangatlah kecil.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini, memaparkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian, diskusi serta saran yang berkenaan dengan hasil penelitian ini.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara qanaah dan mahabbah dengan konsep diri, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Terdapat korelasi bermakna pada variabel qanaah dan variabel mahabbah bersama-sama terhadap variabel konsep diri, dengan kontribusi sebesar 40.9 %. Sedangkan sisanya yaitu 59.1 % adalah karena adanya faktor lain yang mempengaruhi konsep diri.
- b. Diketahui kontribusi variabel qanaah terhadap konsep diri sebesar 12,04%, sedangkan kontribusi variabel mahabbah terhadap konsep diri sebesar 7,23%
- c. Ternyata kontribusi variabel qanaah lebih besar dari variabel mahabbah terhadap konsep diri.

5.2. Diskusi

Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel qanaah dan mahabbah secara signifikan memberikan kontribusi terhadap konsep diri, baik secara bersama maupun secara terpisah, dalam penelitian ini ternyata variabel qanaah memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap konsep diri yaitu 12,04% dibandingkan dengan variabel mahabbah yaitu 7,23%. Dari penelitian di Group Srikandi Jakarta, pengajian dan arisan istri expatriate, ternyata mereka memiliki nilai qanaah yang tinggi.

Qanaah dengan kontribusi yang sangat besar pada variabel konsep diri adalah karena qanaah yang tinggi menurut pandangan Islam hendaklah bertolak

dari niat dan komitmen ibadah. *Qanaah* (sikap menerima) dalam bahasa Inggrisnya ekuivalen dengan *self acceptance*, menurut Allport (Allport, 1961; Feist dan Feist, 1998) *self acceptance* adalah salah satu karakteristik kepribadian yang sehat dan matang, yakni sikap mampu menerima diri mereka sendiri sebagaimana adanya, serta memiliki *emotional poise*, dimana orang tersebut tidak akan sedih secara berlebihan bila sesuatu terjadi tidak sesuai dengan apa yang direncanakan, tidak berdiam diri dalam kemarahan dan kekecewaan, serta mengetahui bahwa frustrasi dan ketidaknyamanan adalah bagian dari kehidupan.

Kematangan secara psikologis ini dibutuhkan dalam kehidupan, dan akan cenderung fokus pada *problem focused oriented* dibandingkan *self centered* (Feist dan Feist, 1998). Seseorang yang mempunyai sifat *qanaah*, maka dia akan ridha atas segala yang telah di tentukan Allah kepadanya.

Adapun mahabbah dengan kontribusi yang sangat kecil pada variabel konsep diri karena cinta adalah perasaan manusiawi yang bersumber dari fitrah yang diciptakan Allah di dalam jiwa manusia, yaitu kecenderungan kepada lawan jenisnya ketika telah mencapai kematangan pikiran dan fisiknya. Namun dalam konsep Islam, cinta kepada lain jenis itu hanya dibenarkan manakala ikatan (*aqad* atau *commitment*) pernikahan di antara mereka berdua sudah jelas. Sebelum adanya ikatan *aqad* atau *commitment* pernikahan, maka pada hakikatnya bukan sebuah cinta, melainkan nafsu syahwat dan ketertarikan sesaat. Sebagaimana Firman Allah;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar Rum: 21).

Di Samping alasan di atas, bahwa qanaah memiliki kontribusi yang besar terhadap konsep diri, karena konsep diri yang tinggi menurut pandangan Islam hendaklah bertolak dari niat dan komitmen ibadah.

Islam mengajarkan melalui, Rasulullah saw bersabda: “*Barangsiapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Rabbnya*”. Dalam hadits ini Rasulullah mengisyaratkan bahwa pengenalan seorang hamba terhadap Rabbnya berbanding lurus dengan pengenalan hamba tersebut dengan dirinya sendiri. Menurut Ibnu Qayyim ada dua pengetahuan terpenting yang harus dimiliki untuk dapat membentuk konsep diri yang positif, yaitu: *ma'rifatullah* dan *ma'rifatun nafs*, artinya mengetahui Allah SWT. berarti mengetahui tujuan hidup.

Mengetahui diri sendiri berarti mengantar bagaimana sampai ke tujuan. Maka kuatnya lima pokok keislaman yaitu: iman, ibadah, muamalah, muasyarah dan ahklak adalah langkah awal untuk membentuk konsep diri positif yang sesuai dengan kehendak Allah dan tuntunan Rasulullah saw.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak diantaranya;

1. Kepada Organisasi Istri Expatriate, kontribusi qanaah yang cukup besar untuk peningkatan konsep diri, maka kegiatan sosial, arisan dan pengajian bulanan, perlu ditingkatkan intensitas kehadiran bagi seluruh member. Karena hal ini akan membangun kepribadian yang sehat/matang, yakni mampu menerima diri mereka sendiri sebagaimana adanya, serta memiliki emosional poise. Pada akhirnya secara otomatis akan ridha terhadap ketentuan Allah kepada dirinya.
2. Kepada individu, dari analisis penelitian dapat dijadikan input, bahwa seseorang yang memiliki mahabbah yang tinggi diharapkan dapat memanfaatkannya dalam kegiatan amal sosial dan keluarga, sesuai dengan tujuan dari pernikahan yaitu menciptakan rasa tentram (*sakinah*) yang di dalamnya penuh rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*warahmah*).

3. Kepada peneliti, hendaknya para peneliti selalu berpegang teguh pada prinsip dasar Islam dan psikologi, bahwa psikologi adalah salah satu sains yang tampil sebagai penjelas, prediktor, dan pengendali terhadap suatu problem sosial yang terus berkembang. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian dapat diaplikasikan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Selain itu, untuk mengupayakan hasil uji yang lebih optimal, dianjurkan untuk menggunakan software Lisrel sebagai alat bantu uji statistik.
4. Beberapa indikator variabel qanaah masih dapat dikembangkan tentunya dengan menggali lebih banyak *mashodir* dari para Ulama Islam, sehingga akan memberi peluang bagi penelitian lainnya untuk mengembangkan unsur-unsur indikator pada variabel qanaah dan mahabbah.

Bagi yang berminat untuk meneliti hal yang serupa, disarankan mencoba mengungkap model-model yang berbeda di dalam penelitiannya. Sehingga, dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih bermanfaat bagi semua pihak.

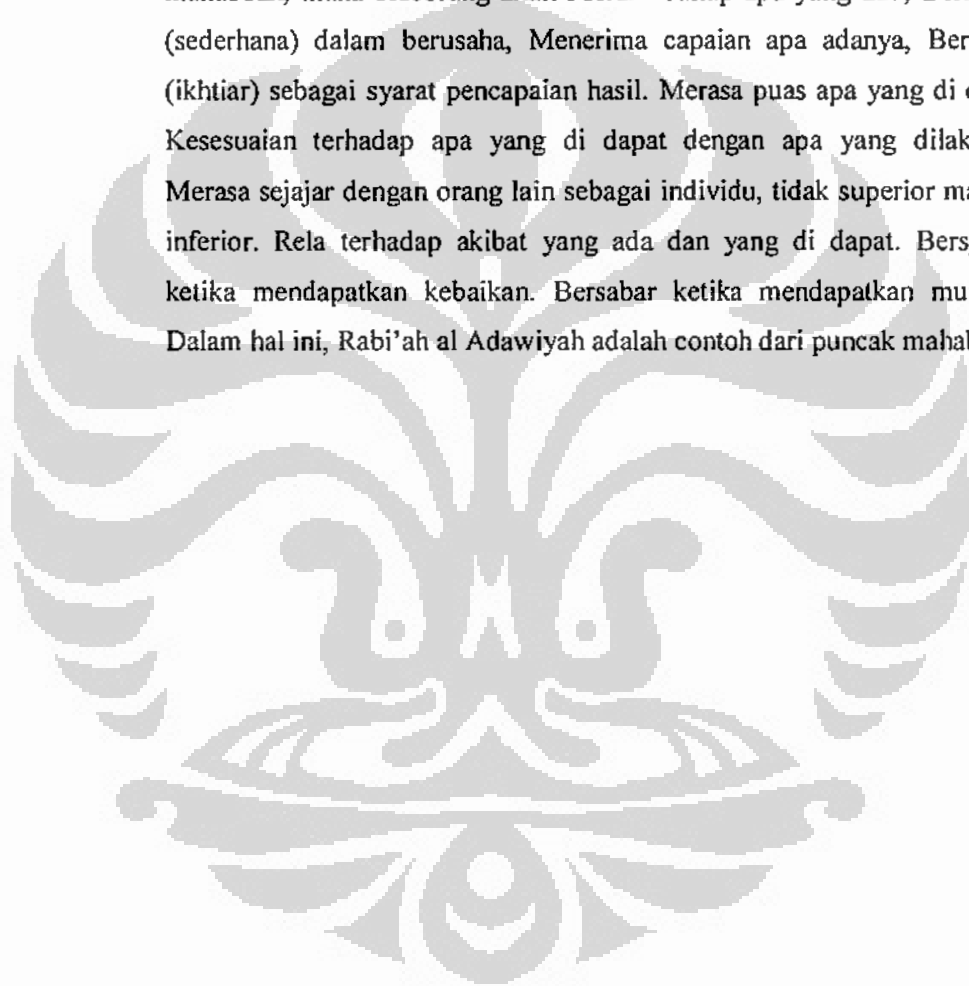
Apabila independen variable XI (qanaah) dihubungkan dengan independen variable X2 (mahabbah), maka akan ditemukan beberapa hasil yang kalau dihubungkan maka terdapat 3 kemungkinan, yaitu:

1. Pola perlawanan adalah pola pengertian yang berbeda dari masing-masing variabel, hal ini seperti yang peneliti ambil definisi dari Al-Qusayairi (1998), *qanaah* adalah permulaan rela, dan *qanaah* adalah sikap tenang, karena tidak ada sesuatu yang dibiasakan.
2. Pola komplementer. Yaitu pola yang diambil dengan berlandaskan kesamaan indikator dari kedua varibel independen. Atau pola ini disebut juga pola irisan.

Dalam hal ini, Qanaah dalam artian rela terhadap akibat yang ada dan yang di dapat, bersyukur ketika mendapatkan kebaikan dan bersabar ketika mendapatkan musibah. Sehingga, Aqad atau ikatan perkawinan seperti lazimnya. 'Aqad nikah (perkawinan) adalah sebagai suatu perjanjian yang kokoh dan suci (*mitsaaqon ghaliidzhaa*), sebagaimana firman Allah.

Karena itu, diharapkan semua pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya suami istri, memelihara dan menjaganya secara sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

3. Pola hirarki, yaitu pola yang berurutan, sebagai contoh untuk mencapai mahabbah, maka seseorang akan Merasa cukup apa yang ada, Bersahaja (sederhana) dalam berusaha, Menerima capaian apa adanya, Berusaha (ikhtiar) sebagai syarat pencapaian hasil. Merasa puas apa yang di dapat. Kesesuaian terhadap apa yang di dapat dengan apa yang dilakukan. Merasa sejajar dengan orang lain sebagai individu, tidak superior maupun inferior. Rela terhadap akibat yang ada dan yang di dapat. Bersyukur ketika mendapatkan kebaikan. Bersabar ketika mendapatkan musibah. Dalam hal ini, Rabi'ah al Adawiyah adalah contoh dari puncak mahabbah.



DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B & Afiatin, T. 1996. *Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja*. Jurnal Psikologi.
- Afiatin, T. 1993. *Persepsi Pria dan Wanita Terhadap kemandirian*. Jurnal Psikologi Tahun XX Nomor 1. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Albrecht, S.L., Chadwick, B.A., & Jacobson, C.K. 1987. *Sosial Psychology* (Second Edition). New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Allport, G. W. 1971. *Personality : A Psychological Interpretation*. London : Redwood Press Limited.
- Bakri A. Rahman, 1981. *Hukum Perkawinan menurut Islam Undang-Undang Perkawinan dan Hukum Perdata/BW*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Baron, Robert A. dan Byrne, Donn. 1994. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. London: Allyn & Bacon.
- Beardsley, W & Sanford, C. 1994. *Membina Hubungan Yang Harmonis (terjemahan)*. Jakarta: Arcan.
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Development*. New York: MacMilan Publishing. Co Inc.
- Brehm, S.S. & Kassir, S.M., 1993. *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Branden, N. 1994. *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York: Bantam Books.
- Brook, W.D. and P. Emmert. 1997. *Speech Communication*. Dubuque: Wm. C. Brown Brooks, R. and T.M.Scheidel.
- Buchori. M. 1994. *Penelitian Pendidikan Dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Ikip Muhammadiyah Press
- Burger, Jery. 1986. *Personality, theory and Research*. Belmont: Wadsworth.

- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri. Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. terj. Eddy Jakarta : Arcan.
- Calhoun, James F. dan Acocella, Joan R. 1990. *Psikologi Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terj. RS. Satmoko. Ed. Ketiga. Semarang: IKIP Semarang Press.
- . 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Chittick, William C. 2002. *Tasawuf di Mata Kaum sufi*. Penerjemah: Zaimul Am. Bandung: Mizan. Judul Asli: *Sufism: A Short Introduction*.
- Coleman, J.C. dan C.L. Hammen. 1974. *Contemporary Psychology and Effective Behavior*, Gelnview: Scott. Foresmen, and Co.
- Cooley, C. H. 1964. *Manusia Sosial dan Pesan Alami*. New York: Schocken.
- Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2000).
- Dep. Agama Republik Indonesia. 1971. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an.
- Dep. Dik. Bub. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. IX
- Dyer, E.D. 1983. *Courtship, Marriage, and Family: American Style*. Illionis: The Dorsey Press.
- Echols, John M. dan Shadily Hassan. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Esack, Farid. 2003. *On Being a Muslim: Fajar Baru Spiritual Islam Liberal-Plural*. Penerjemah: Nuril Hidayah. Yogyakarta: IRCISOD. (*Contemporary Islamic Studies Bestseller*). Judul Asli: *Finding a Religious Path in the World Today*
- Feist, J. 1985. *Theories of Personality*. New York : Holt, Rinehart and Winston.

- Fitts, W.H., Adam dkk 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. Western Psychological Services, L.A
- Ghazali-al, Muhammad. 2007. *Jaddid Hayatak*, diterjemahkan oleh: Husein Al-Haddad. Bogor: Panta Rei
- 2002. *Manajemen Hati: Membuka Pintu Sa'adah Menuju Makrifatullah*. Surabaya: Pustaka Progressif. Judul Asli: Aja'ib al-Qalb, Kimya' al-Sa'adah.
- Ghazali-al A. H. *Ihya Ulumuddin*. Maktabah Syamilah
- Goelman, Daniel. 2005. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia. Cet. XV.
- Greenberg, Jerrold S. 1992. *Your Personal Stress Profile and Activity Workbook*. Madison: Brown & Benchmarki.
- Grinder, R.E. 1978. *Adolescence*. New York: John Willey and Sons. Inc. Gunarsa, S.D. 1982. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hall, C.S., dan G. Lindzey. 1985. *Theories of Personality*. New York: John Willey & Sons.
- Hall S. Calvin dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Sifat dan Psikobehavioristik*. diterjemahkan oleh Yustinus. judul asli; "*Theories of Personality*". Yogyakarta: Kanisius.
- Hassan, R. 2004, 19 Juni. *Usia Lima Tahun Perkawinan Rawan?* Diakses 28 Pebruari 2006 dari <http://www.republika>.
- Helmi, A.F. & Ramdhani, N. 1992. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kemampuan Bergaul. Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock. Elizabeth B. 1976. *Personality Development*. New Delhi : Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.,
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan 5th edition*. Erlangga: Jakarta.

- Kartika, S. 2002. Profil Perkawinan Perempuan Indonesia. *Jurnal Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. No. 22
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*. Bandung: Mandar Maju.
- Mubarak, Achmad. 2003. *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia, Sebuah Pendekatan Psikologi Islami*. Jakarta: IIIT
- 2005. *Psikologi Keluarga, Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia dan Bina Rena Pariwara
- Mujib, Abdul. 2007. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muslim. 1997. *HR. Terjemahan Hadis Shahih Muslim Jilid I*. Selangor: Klang Book Centre. Cetakan kelima.
- Naisaburi-al, Qusyairi-al & Hawazin Abdul Qasim. 1998. *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Pustaka Amani)
- Qardhawi-al, Yusuf. 1996. *Tawakal, penerjemah: Kathur Suhardi*. Jakarta: Pustaka Kautsar
- Rakhmat Jalaluddin, M.SC. 1989. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Remadja Karya.
- Razi-al. *Tafsir Al-Razi*. Maktabah Syamilah
- Rini, J.F. 2002. *Suara Merdeka*. (online). Diakses 28 Pebruari 2006 dari <http://www.kompas.com>.
- Rogers, S. R. 1951. *Client Centred Therapy*. Boston : Houghton Mifflin
- Shavelson, B.J. & Roger, B. 1982. Self-Concept: The Interplay of Theory Methods. *Journal of educational Psychology*, Vol. 72, No. 1
- Sururin. 2002. *Rabi'ah al-adawiyah Hubb al-Illâhi: Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah dan Makrifah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Ed.1.Cet.2.

- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model - Model Kepribadian Sehat*. Jogjakarta: Kanisius.
- Tasmara Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Taylor, A., et al. 1977. *Communicating*. Engle Wood Clifs: Prentice-Hall. Inc. Taylor, D.A.
- Thabary-al, Abu Ja'far. 2000. *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Quran*. Maktabah Syamilah
- Tubbs dan Sylvia Mo. Stewart. Gudykunst dan Kim. 1994. *Human Communications*. New Delhi: Mc. Graw Hill. Edisi ke-7
- Vander Zanden, J.W. 1977. *Social Psychology*, New York: random House van Poecke, L.

DAFTAR ACUAN DARI WEB/INTERNET

- Anam, M Miftahul. 2007. Antara HAM dan Jaminan Kesejahteraan. Diakses 8 Juli 2009 dari <http://www.icrp-online.org/wmprint.php?ArtID=515>
- Clinebell, H.J. & Clinebell, C.H. 2005. *The Intimate Marriage* (online). Diakses 28 Pebruari 2006 dari <http://www.indonesia.com/bpost/032005/8/ragam/art-1.htm>.
- Wismanto, B. 2005, 22 Agustus. *Kepuasan Perkawinan Diperoleh Dari Komitmen Perkawinan*. Diakses 28 Pebruari 2006 dari <http://www.unika.ac.id/warta/22082005.htm>
- Majalah Anggun. 2009. Arti Sakinah Mawaddah Wa Rahmah. Jakarta: Diakses 31 Mei 2009 dari <http://www.inhouse.com/?p=426>
- Mixed Couple Club. 2009. Jalur Perkenalan. Jakarta: Diakses 1 Juni 2009 dari http://www.blogger.com/post-create.g?blogID=34143207#_ftn2

STS: Sangat Tidak Setuju, TS: Tidak Setuju, R: Ragu-ragu, S: Setuju, SS: Sangat Setuju

No.	Pernyataan Skala Konsep Diri Isilah Setiap Pernyataan di bawah ini sesuai dengan Petunjuk	Alternatif Jawaban				
		STS	TS	R	S	SS
A. Identity Self						
1	Saya memberikan contoh yang baik dalam keluarga					
B. Behavior self						
2	Saya bertanggungjawab atas perbuatan yang saya lakukan					
3	Dengan bertambahnya ilmu dan pemahaman, membuat saya mudah untuk memberi maaf					
C. Judging Self						
4	Dalam memecahkan masalah akan saya pertimbangkan masukan dari suami dan anak-anak					
5	Saya akan memberikan kritik dan masukan untuk kebahagiaan dalam rumah tangga					
D. Diri fisik (physical self)						
6	Saya merasa kurang percaya diri melihat warna kulit saya yang gelap					
7	Pola makan dan pola pikir baik yang saya terapkan berimplikasi kepada kesehatan saya					
E. Diri moral-etik (moral-ethical self).						
8	Saya merasa iman saya mudah goyah ketika berada dalam suatu pertemuan yang suasananya sangat materialistis					
F. Diri sosial (social self)						
9	Bersama dengan berjalannya waktu, saya mempercayai suami seutuhnya.					
10	Saya bertingkahtlaku sesuai harapan masyarakat					
11	Saya kurang dapat bertingkahtlaku sesuai harapan masyarakat					
G. Diri pribadi (personal self).						
12	Saya pesimis apabila menghadapi suatu masalah					
13	Saya merasa mempunyai kemampuan untuk dapat mengendalikan diri sendiri					
14	Saya sering berubah pendirian					
H. Diri keluarga (family self).						
15	Saya merasa puas dengan kejujuran yang tercipta dengan pasangan					
16	Saya sangat disenangi anggota keluarga					
17	Perlakuan suami kepada saya, membuat saya tidak mempercayainya					
18	Kesibukan suami dalam pekerjaannya membuat saya merasa tidak diperdulikan					
19	Saya merasa bersalah apabila tidak dapat membahagiakan anggota keluarga					

STS: Sangat Tidak Setuju, TS: Tidak Setuju, R: Ragu-ragu, S: Setuju, SS: Sangat Setuju

No.	Pernyataan Skala Qanaah Isilah Setiap Pernyataan di bawah ini sesuai dengan Petunjuk	Alternatif Jawaban				
		STS	TS	R	S	SS
A. Merasa cukup apa yang ada						
1	Kegagalan saya lebih dikarcnakan tidak mengikuti rencana					
2	Saya marah ketika suami mendapatkan penghasilan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan					
3	Ketika suami pulang ke rumah tidak membawa penghasilan yang cukup untuk keperluan rumahtangga, maka akan saya berikan dia motivasi					
4	Saya menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan.					
B. Merasa puas apa yang di dapat						
5	Saya berusaha dapat mengatasi masalah yang saya hadapi					
6	Saya berusaha untuk dapat menyenangkan orang lain					
7	Saling percaya antara saya dan suami kepuasan yang paling utama.					
8	Saya melakukan tugas rumahtangga sesuai yang saya inginkan					
9	Saya menomorsatukan kebutuhan suami daripada kebutuhan saya sendiri					
10	Saya istri yang proaktif menyampaikan pendapat di dalam rumah ketika berdiskusi					
11	Saya senang dengan kegiatan sosial (membantu orang miskin) baik dengan moril maupun materi					
12	Saya merasa nyaman apabila selera berpakaian saya sama dengan teman-teman					
13	Saya mendapat perhatian yang istimewa dari suami					
14	Saya merasa bersalah apabila tidak tepat janji					
15	Saya tidak diperdulikan teman-teman					
16	Saya mempunyai kemampuan yang baik beradaptasi terhadap lingkungan dan masyarakat					
C. Rela terhadap akibat yang ada dan yang di dapat						
17	Saat menyadari diperlakukan tidak adil, saya tetap memperhatikan suami sebaik mungkin					
18	Baik buruknya perlakuan suami dalam rumahtangga, saya ikhlas menerimanya					
19	Tujuan dari pernikahan yang kami bangun adalah menciptakan rumahtangga yg sakinah (tentram)					
20	Saya akan memegang teguh kepercayaan yang diberikan suami					
21	Walaupun banyak kekurangan saya, suami menerima saya apa adanya					
22	Saya merasa bersalah apabila tidak dapat melaksanakan amanah yang diberikan kepada saya					